ILMU KESAKTIAN ORANG BANJAR

(Analisis Terhadap Kitab Mistik Lokal Tentang Ilmu Kesaktian)

PENELITIAN MANDIRI

OLEH

Drs. NOR IPANSYAH, M.Ag

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS SYARIAH
BANJARMASIN
2019

SAMBUTAN DEKAN

FAKULTAS SYARIAH UIN ANTASARI BANJARMASIN

Alhamdulillah, puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan karunia dan nikmat-Nya kepada kita. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabi'in, tabiittabi'in, dan seluruh pengikut beliau sampai hari kiamat. Dalam kesempatan ini, selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin menyambut gembira dan rasa bangga atas penelitian yang dilakukan oleh Drs. NorIpansyah, M.Ag. dengan judul " ILMU KESAKTIAN ORANG BANJAR (Analisis Terhadap Kitab Mistik Lokal Tentang Ilmu Kesaktian).

Hasil penelitian ini tentunya dapat lebih memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagicivitas akademika UIN Antasari pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya, utamanya yang berkaitan dengan kebudayaan Banjar. Kami berharap hasil penelitian ini dapat dipublikasikan, sehingga dapat diakses oleh masyarakat luas.

Kami berharap, agar para dosen terus bersemangat dan berupaya untuk melahirkan karya-karya ilmiah yang bermanfaat, menyumbangkan berbagai pemikiran bagi kemajuan dunia ilmiah, dan sekaligus bermanfaat untuk kemajuan masyarakat Kalimantan Selatan khususnya, dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Banjarmasin, 2 Januari 2019
Dekan,

Dr.H. JALALUDDIN, M.Hum

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba’	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	Sa’	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żа	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	We
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ى	Ya’	Y	Ye

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدين	Ditulis	*Muta’aqqidin*
عدة	Ditulis	*‘iddah*

3. Ta’ marbutah

a) Apabila dimatikan ditulis h.

هبة	Ditulis	*Hibbah*
جزية	Ditulis	*Jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali apabila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	Ditulis	*Karāmah al auliyā’*

b) Apabila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dhammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	*Zakātul-fiṭri*

4. Vokal pendek

ِ	Kasrah	Ditulis	*I*
َ	fatḥah	Ditulis	*A*
ُ	ḍammah	Ditulis	U

5. Vokal panjang

1	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	Ā *Jāhiliyyah*
2	Fathah + ya’ mati يسعى	Ditulis	Ā *yas’ā*
3	Kasrah + ya’ mati كريم	Ditulis	Ī *Karīm*
4	Dhammah + wawu mati فروض	Ditulis	Ū *Furūd*

6. Vokal rangkap

1	Fathah + ya’ mati بينكم	Ditulis	*Ai* *Bainakum*

2	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	*Au* *Qaulun*

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	*A'antum*
أعدت	Ditulis	*U'iddat*
لئن شكرتم	Ditulis	*La'in syakartum*

8. Kata sandang alif + lam

1. Apabila diikuti huruf qamariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "al"

القرأن	Ditulis	*al-qur'ān*
القياس	Ditulis	*al-qiyās*

2. Apabila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf "al" nya.

السماء	Ditulis	*as-samā*
الشمس	Ditulis	*asy-syams*

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	*żawī al-furūd*
أهل السنة	Ditulis	*ahl as-Sunnah*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَحْمَنِ الرَحِيْمِ

أَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالمِيْنَ الصَلَاةُوَالسَلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الأَنْبِيَاءِ وَ المرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا وَ مَوْلَانَا مُحَمَّدٌ وَ عَلَى أَلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ وَ مَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, pujidan syukur disampaikankehadirat Allah swt. dengan segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, penelitian yang berjudul "Ilmu Kesaktian Orang Banjar (Studi Terhadap Naskah Lokal Banjar Tentang Ilmu Kesaktian) dapat diselesaikan. Shalawat dan salam dihaturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW., para sahabat, tabi'in dan seluruh pengikutnya sampai hari akhir.

Banyak pihak yang terlibat dalam membantu pelaksanaan kegiatan penelitian hingga sampai kepada penyelesaian laporannya. Dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan FakultasSyariah UIN Antasari Banjarmasin yang banyak memberikan nasihat dan dorongan kepada peneliti untuk lebih kreatif dan banyak berkarya, khususnya bidang penelitian.
2. Para staf Perpustakaan Museum Lambung Mangkurat Banjarbaru, Perpustakaan Pusat UIN Antasari Banjarmasin yang memberikan pelayanan dalam penelusuran referensi yang diperlukan dalam penelitian.
3. Teman-teman para dosen yang banyak memberikan bantuan pemikiran, terjemahan, dan sebagainya.

4. Staf Mikwa Fakultas Syariah, yang banyak membantu melakukan edit dan pengetikan penelitian ini,
5. Semua pihak yang langsung atau tidak langsung ikut terlibat dalam proses penelitian ini hingga selesai.

Penelitian ini tentu saja sangat banyak kekurangannya, dan penulis mohon masukan pemikiran demi melengkapi dan menyempurnakan hasil penelitian ini untuk revisi akan datang. Akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah ilmupengetahuan, *Amin Ya Rabbal 'alamin.*

Banjarmasin,Desember 2018

Penulis,

Nor Ipansyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

SAMBUTAN DEKAN ii

DAFTAR TRANSLETRASI iii

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN 1-11

BAB II SAJIAN PENELITIAN DAN ANALISIS 12-81

BAB III Penutup 82-84

DAFTAR PUSTAKA 85

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak abad ke-15 hingga abad ke-19 proses islamisasi berlangsung sangat cepat di tanah Banjar, dan memberi warna baru dalam sejarah dan budaya masyarakat di kawasan selatan, tengah, dan tenggara Kalimantan (Borneo). Secara dinamis Islam telah melakukan transformasi religiositas dan kultural masyarakat Banjar, dari kepercayaan lama pra Islam seperti Hindu-Budha dan Kaharingan kebentuk kepercayaan baru, yaitu Islam. Transformasi tersebut tentu saja sangat intensif di kawasan aliran sungai, dataran rendah dan pegunungan serta pantai sehingga transformasi lambat laun dialami berbagai komunitas yang menghuni daerah ini, baik pendatang atau penduduk asli, dan tentunya setelah memeluk Islam mereka mendapat sebutan baru, yaitu Banjar.Sebagaimana disebutkan Alfani Daud, ‘orang-orang Banjar beragama Islam, dan Islam menjadi ciri masyarakat Banjar, sehingga kasus orang Dayak memeluk agama Islam, dikatakan menjadi orang Banjar.[1]

Dalam perspektif islamisasi Banjar, kerajaan Negara Daha telah berinteraksi dengan berbagai kebudayaan secara nasional dalam konteks Nusantara, seperti Jawa, Malayu, Bugis, dan lain-lain.Salah satu bentuk budaya baru masyarakat Banjar adalah pemakaian bahasa Melayu-Banjar.Ketika bersentuhan dengan Islam, maka tulisan huruf menggunakan huruf Arab.Penggunaan huruf Arab yang dikenal huruf Arab-Melayu menjadi pengikat

[1]Alfani Daud, Islam dan Masyarakat Banjar, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet.I,1997, hlm.5.

identitas orang Banjar.Bahasa Banjar dengan tulisan Arab-Melayu menempatkan Islam sebagai agama ilmu pengetahuan.Misalnya pada abad ke-17 telah ada kitab hasil karya orang Banjar, yaitu Syekh Ahmad Syamsuddin al-Banjary dengan karyanya Risalah Nur Muhammad.[2]Berikutnya karya-karya ulama Banjar seperti kitab-kitab karya Syekh Muhammad Arsyad al Banjary (Sabilal Muhtadin, Tuhfaturraghibin, Risalah Ushuluddin, Kanzul Ma'rifah, Luqhthatul Ajlan, al-Qaul al-Mukhtasar fi Alamat al-Mahdi al-Munthadhar, Kitab Ilmu Falak dan Kitab al-Nikah), dan karya Syekh Muhammad Nafis al-Banjary (Kitab Kanzus Sa'adah dan al-Durrun Nafis), dan karya ulama sesudahnya menggunakan huruf Arab Melayu.[3]

Masuknya huruf Arab, selanjutnya bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu, kemudian menjadi istilah "Arab-Melayu" memberikan pengertian bahwa Islam dan budaya lokal telah berinteraksi dengan baik dan menyatu. Menurut Yusliani Noor "masyarakat Banjar menganggap huruf Arab dan angka Arab memiliki nilai yang sacral dan dapat menangkis serangan gaib dari kelompok yang ingin menguji kehebatan Islam. Datu Kandang Haji, di Balangan Paringin sejak abad ke-17 telah menggunakan huruf Arab sebagai rajah yang ditorehkan di atas batu yang dikenal sebagai Mungkur Batu. Begitu pula dengan rajah yang dilakukan Datu Ujung di sekitar kampung Garis Halat, Rantau, dan Bungur Barajah yang dibuat Datu Kalampayan, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary di

[2]Abdurrahman, "Menguak Sisi-Sisi Gelap Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Kalimantan Selatan" Makalah Seminar Sejarah Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNLAM, Banjarmasin, 1992.

[3]Tim Sahabat, Manakib Syekh Muhammad Nafis, "Sahabat" Mitra Pengetahuan, Cet. I, Kandangan, 2016, hlm.13 dan 19.

sekitar Astambul-Banjar.[4]Dalam proses islamisasi di pulau Jawa kita mengenal peran para wali, yang disebut "Walisongo" dan digambarkan sebagai manusia yang memiliki kelebihan berupa karamah atau kesaktian. Di daerah Banjar, para wali disebut dengan istilah Datu, dimana di daerah ini sangat banyak kuburan para Datu yang menjadi objek wisata religi untuk diziarahi, karena mereka dipandang sebagai waliyullah, dan memiliki karamah. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kelebihan berupa karamah dan ilmu kesaktian, misalnya memiliki ilmu lari cepat, bisa berjalan di atas air, memiliki tubuh sekeras batu, mampu menyembuhkan berbagai penyakit, menghilang, dan sebagainya. Berbagai ilmu sakti tersebut diperoleh dari derajat kesempurnaan ilmu yang mereka miliki, yang diyakini sebagai ilmu kesempurnaan diri atau ilmu hakikat, ilmu tinggi yang berasal dari Allah SWT.Misalnya ilmu sakti yang diturunkan Datu Suban kepada para muridnya, terutama Datu Sanggul, atau cerita para Datu lainnya yang sarat dengan keluarbiasaan, ajaib dan magis.Malah yang bukan Datu pun kesaktian itu bisa terjadi, misalnya Ibnu Hajar seorang pejuang Banjar yang pada tahun 1950-an ia melakukan diserse (pembelotan) dan melakukan pemberontakan terhadap pemerintah karena kecewa dan menganggap pemerintah melakukan pengkhianatan dan penindasan terhadap para pejuang (gerilyawan) lokal. Pada tahun 1963 ia ditangkap dan dihukum mati oleh Pengadilan Militer khusus, di Jakarta. Namun sebagian masyarakat Hulu Sungai mempercayai bahwa ia masih hidup hingga sekarang. Ibnu Hajar digambarkan sebagai tokoh sakti yang bisa menghilang, berpindah tempat secara cepat, tidak kena kalau ditembak (*peluru*

[4]Yusliani Noor, Islamisasi Banjarmasin (Abad Ke-15 Sampai Ke-19) , Ombak, Yogyakarta, 2016, hlm. 411-412.

baliung), bisa terbang dari satu pohon ke pohon lain, bisa menyamar, kebal, tidak mati di atas air, dan sebagainya, dan masyarakat menganggapnya sebagai orang *jagau* (sakti).

Berkenaan dengan kepercayaan terhadap wali dan karamah, Al-Hujwiri menyatakan:

"Allah mempunyai hamba-hamba kudus yang dilindungi (auliya') yang dicirikan-Nya secara khusus dengan persahabatan-Nya dan yang Dia pilih menjadi penguasa-penguasa dalam kerajaan-Nya dan yang ditunjuk-Nya untuk mewujudkan tindakan-tindakan-Nya dan yang secara istimewa dianugerahi-Nya bermacam-macam keajaiban (karamah) dan disucikan dari hawa nafsu, sehingga segenap pikiran mereka tertuju kepada-Nya, dan kedekatan mereka adalah dengan-Nya saja. Yang demikian ada pada masa lampau, dan juga sekarang, dan akan tetap ada sampai Hari Kebangkitan karena Tuhan telah memuliakan umat Islam ini di atas kaum yang lain dan telah berjanji menjaga agama Muhammad."[5]

Dari pernyataan Hujwiri tersebut, bahwa karamah adalah anugerah yang diberikan Allah kepada seorang hamba yang dikasihi-Nya, karena ketaatannya dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama, dan tanda kelurusan seorang wali, menempuh jalan kebenaran sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya, dan berbagai karamah atau keajaiban tidak mungkin bisa ditampilkan oleh seorang wali gadungan (palsu). Kalau ada keajaiban yang ditunjukkan tetapi tidak berada pada jalan lurus berarti bukan miliknya para wali yang diberi karamah oleh Allah, namun keajaiban yang diperoleh dari istidraj, yang boleh jadi ada peran jin atau

[5]Ali Ibn Utsman al-Hujwiri, The Kasyful Mahjub: The Oldest Persian Treatise on Sufism, terj. Oleh Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W.M., , Mizan, Bandung, 1993, hlm. 196-197

syetan, karena memang sejak dulu sudah ada peristiwa persahabatan antara jin dan manusia.[6]

Di Kalimantan Selatan, khususnya di daerah Pahuluan telah dikenal oleh masyarakat berbagai ilmu yang berkaitan dengan *kejagauan* (kesaktian). Secara turun temurun dikenal beberapa benda-benda yang berhubungan dengan ilmu kebal, seperti *wasi kuning*, *bulu marabiaban* (*bariaban*), *rantai babi*, *buntat*, dan bisa berupa *azimat.*Bisa juga berupa yang *diuntal* (ditelan), seperti *kerangka hirang,minyak gajah*, dan *minyak bintang.*Kita mengenal juga macam-macam minyak lainnya yang mengandung nilai magis, seperti *minyak kuyang, minyakbulu marindu, minyak sambung*, dan sebagainya. Dalam bentuk amalan untuk mendatangkan kesaktian dikenal dengan *lampa*h, atau berupa bacaan atau mantra, doa-doa, ***IsimIsim***, atau berupa tulisan seperti *wifik* atau *rajah*.Perilaku seperti ini menjadi bagian dalam sejarah panjang masyarakat Banjar, dan menunjukkan bahwa ternyata dunia metafisika dan supranatural pernah ditelusuri oleh masyarakat, bahkan oleh para ***Datu*** (ulama) terdahulu.

Berkenaan dengan ilmu-ilmu kesaktian, menurut sepengetahuan penulis selama ini dan malah sudah menjadi rujukan utama di masyarakat, juga pondok Pesantren adalah kitab ***al-Aufaq***, karya Imam al-Ghazali yang berisi berbagai macam wifik untuk khasiat dan manfaat tertentu, seperti untuk pengasihan, penyembuhan penyakit, menghadapi orang besar, dan sebagainya.Berikutnya adalah kitab ***Taj al- Mulk*** karya al-Allamah al-Hafizh Abd al-Adzim al-Mundziry,

[6]Q.S. Al-Jin ayat 6.

yang berisi berbagai petunjuk pengobatan atau penyembuhan, petunjuk untuk menentukan peruntungan, menentukan hari baik, berbagai azimat, dan sebagainya. Kitab lainnya yang sangat populer adalah kitab ***Mujarobat***karya Syekh Ahmad al-Kabir; seorang ulama yang dikenal luas karena karya besarnya kitab Mujarobat ini.Dia adalah seorang pengarang kitab yang percaya bahwa al-Qur'an bukan sekedar firman Allah yang suci, tetapi juga bermanfaat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, bahkan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan manusia. Kitab ini menjadi rujukan, dipelajari dan diamalkan sebagai doa dan berbagai keperluan hidup sehari-hari seperti amalan penolak Jin, amalan mengobati berbagai penyakit, amalan penolak binatang, rukyah, dan sebagainya. Kitab mistik lainnya yaitu kitab Syamsul-Maarif al-Kubra, karya Ahmad bin Ali al-Buni (662 H), salah satu kitab mistik terkenal sekaligus kontroversial. Dalam kitab itu diulas tentang seseorang yang bersentuhan dengan dunia lain, menjelajahi dunia supranatural, dan menyibak tabir alam gaib. Para makhluk gaib, seperti malaikat, jin atau beragam bangsanya seperti iblis dan setan dipandang sebagai memiliki kewajiban yang sama, yaitu beribadah kepada Allah. Kitab ini tidak boleh dipelajari semberang orang, tetapi harus ada persyaratan tertentu untuk bisa mempelajarinya.Di masyarakat Banjar kitab al-Buni ini, tidak terkenal atau sepopoler kitab Mujarobat, Taj al-Mulk, dan al-Aufaq, namun orang tertentu ada yang memiliki dan menyimpannya.

Sedangkan berbagai ilmu kesaktian lainnya sebagian ada yang tumbuh dan hidup di masyarakat dipelajari dan diamalkan secara turun-temurun, sehingga kita mengenal misalnya ritual *mandi taguh*, *mangaji pasugihan*, dan sebagainya.

Dalam konteks itu, penulis telah menemukan sebuah kitab berbentuk risalah, tidak tercantum judul kitab dan siapa pengarangnya serta kapan ditulisnya, ditulis dengan tulisan tangan dengan menggunakan bahasa Melayu bercampur bahasa Banjar, serta menggunakan huruf Arab-Melayu. Kitab tersebut berisi berbagai panduan untukilmu kesaktian seperti ilmu kebal, bersahabat dengan jin, bersahabat dengan malaikat, kebal memandang matahari, ilmu menjernihkan dan menawarkan air laut yang asin, ilmu gancang, ilmu menghentikan ombak dan gelombang besar dilaut, dapat melihat orang dalam kubur, dan berbagainya yang umumnya ilmu tersebut diperoleh melalui ritual yang disebut ***lampah,***atau bisa berupa doa, atau mantra khusus, dan berupa azimat. Kitab ini sangat unik dan merupakan perpaduan yang sangat sempurna antara kepercayaan lokal dengan unsur-unsur Islam di dalamnya; dan sangat sinkretis.Dari sinilah penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dan mengungkap berbagai ilmu kesaktian yang diajarkan dalam kitab tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana gambaran ilmu kesaktian yang diajarkan dalam kitab yang diteliti ?
2. Bagaimana bentuk berbagai ritual ilmu kesaktian yang diajarkan ?
3. Bagaimana karakteristik berbagai ilmu kesaktian yang diajarkan tersebut apabila dihubungkan dengan berbagai kitab kesaktian lainnya

yang populer di masyarakat Banjar, serta berbagai ilmu kesaktian yang dimiliki para ulama (Datu) yang melegenda di masyarakat ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap berbagai ilmu kesaktian yang diajarkan dalam kitab yang diteliti, keunikannya, dan berbagai sisi mistis dari berbagai ilmu kesaktian yang diajarkan.

D. Signifikansi Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian iniberguna untuk memberikan informasi dan pengetahuan berkenaan dengan seluk-beluk ritual, bacaan-bacaan atau mantra, dan azimat yang diajarkan dalam kitab mistik yang berisi berbagai ilmu kesaktian; yang tentunya akan memberikan gambaran tentang alam pikiran, kepercayaan, dan kebudayaan Banjar yang merupakan realitas dan menyejarah.

E. Kajian Pustaka

Sampai sekarang, sepanjang yang saya ketahui belum ada penelitian tentang naskah kitab yang penulis teliti ini.Kitab ini mungkin sifatnya hanya kelas teri, kitab tidak dikenal, hanya sebuah karya orang Banjar dan berskala lokal. Karena naskah kitab yang berisi berbagai ilmu kesaktian ini hanya berisi tulisan tangan, tidak dicetak dan diterbitkan, dan boleh jadi hanya dimiliki serta disimpan oleh orang tua dahulu, dan hanya diberikan kepada orang tertentu saja. Mungkin dikhawatirkan kalau ilmu ini diamalkan oleh orang yang jahat, dan digunakan

untuk kejahatan, maka akan menimbulkan kerugian dan tidak dikehendaki oleh penulis kitab ini. Memang, dalam tradisi Islam klasik, ada satu persepsi bahwa tidak semua ilmu harus diajarkan atau disampaikan kepada masyarakat umum.Tetapi ada ilmu-ilmu tertentu yang disimpan, dirahasiakan, dan disembunyikan dan hanya diberikan kepada orang-orang tertentu yang dianggap mumpuni, terpilih, dan memiliki kualifikasi memenuhi syarat untuk menerima dan mengemban ilmu yang diberikan gurunya. Misalnya, dalam cerita Datu Suban yang mewariskan ilmu yang terkandung dalam kitab barencong kepada murid pilihannya, yaitu Datu Sanggul, bukan murid lainnya.

Penelitian terhadap kitab-kitab mistik lainnya telah banyak dilakukan.Misalnya penelitian terhadap kitab Taj al-Mulk yang dilakukan oleh Wardani. M. Chatib Quzwain, dalam penelitian Disertasinya (1984) telah melakukan penelitian terhadap kitab Sair al-Salikin dan Hidayat al-Salikin karya Syekh Abdus-Samad Al-Palimbani. Dalam penelitiannya tersebut ia membandingkan pemikiran tasawuf Al-Palimbani dengan taswuf Al-Ghazali tentang Tuhan, manusia, jalan menuju Tuhan, dan ajaran tarikat Al-Palimbani. Dimana ia berkesimpulan bahwa penerjemahan kitab-kitab Al-Ghazali yang dilakukan oleh Al-Palimbani bukanlah suatu tanda bahwa sufi abad itu (abad ke-18 M) telah kembali kepada tasawuf sunni Al-Ghazali, meninggalkan ajaran wahdatul-wujud Ibnu al-Arabi yang sebelum itu tersebar di dunia Islam. Pada masa Al-Palimbani ajaran-ajaran dua tokoh sufi tersebut, nampaknya tidak dipandang sebagai dua aliran tasawuf yang berbeda dan tidak mungkin

disesuaikan.[7] Masih banyak penelitian lainnya yang berkenaan dengan naskah kitab mistik, dan tidak perlu disebutkan di sini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian filologi yang kerjanya hanya terbatas pada pemahaman isi atau kandungan teks (naskah), dalam hal ini adalah naskah kitab yang berisi berbagai ilmu kesaktian. Karena naskah kitab yang diteliti, tidak ada pengarang dan judulnya, untuk memudahkan memahami naskah kitab tersebut, oleh peneliti disebut "Kitab Ilmu Kesaktian". Menurut D. Edward (2002 : 3) "naskah adalah semua tulisan tangan peninggalan nenek moyang pada kertas, lontar, dan kulit kayu, dan rotan." Oleh karena itu naskah adalah dokumen penting yang perlu digali dan hasilnya perlu diinformasikan kepada masyarakat, utamanya mengenai berbagai isu penting dalam naskah tersebut.

2. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manuskripsi naskah kitab, dalam tahap ini peneliti berupaya menggambarkan keadaan naskah kitab, seperti pengarang, jenis tulisan, tahun penulisan, bahasa yang digunakan, dan lain-lain.

[7]Lihat M. Chatib Quzwain, Mengenal Allah; Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani Ulama Palembang abad ke-18 Masehi, Bulan Bintang, Jakarta, 1985

b. Deskripsi isi naskah, dalam tahap ini peneliti melakukan penyalinan teks dari teks huruf Arab Melayu ke huruf latin, selanjutnya melakukan penterjemahan ke dalam bahasa Indonesia, dan mengungkap isi kandungan naskah.
c. Analisis Isi Naskah, pada tahap ini peneliti akan menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu dengan memahami kandungan teks, untuk selanjutnya dihubungkan dengan berbagai teori yang berhubungan dengan isi teks naskah, selanjutnya disimpulkan.

BAB II

SAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Sajian Data

1. Deskripsi Naskah Kitab

Salah satu ilmu kesaktian yang penulis temukan adalah sebuah naskah atau kitab yang isinya berisi ilmu-ilmu kesaktian. Kitab tersebut menurut salah seorang pegawai Museum Lambung Mangkurat Provinsi Kalimantan Selatan adalah kitab mistik tertua di Kalimantan Selatan.Deskripsi kitab tersebut adalah ditulis berbentuk risalah, sebab pembahasannya tidak terdiri dari bab dansub bahasan, tetapi hanya berisi pasal-pasal atau tema tertentu yang diajarkan dalam kitab. Bentuk naskah berupa tulisan tangan dan belum pernah diterbitkan. Sepertinya naskah tidak dimaksudkan dipublikasi untuk masyarakat umum, boleh jadi dikhawatirkan disalahgunakan untuk kepentingan kejahatan. Kitab atau risalah ini ditulis dengan huruf Arab, dan menggunakan bahasa Melayu bercampur bahasa Banjar, atau Melayu-Banjar.Kapan dan siapa penulis kitab ini tidak bisa diketahui, karena tidak memuat bulan atau tahun penulisan serta tidak mencantumkan pengarangnya. Hal ini bisa kita pahami karena dalam masyarakat Banjar, apalagi masa-masa Islam sedang dalam proses penyebarannya di daerah Banjar, menyembunyikan diri untuk sebuah kebaikan dianggap perilaku terpuji. Begitu juga kitab ini tidak diberi judul, hanya simbol tulisan tangan dengan ukiran nama

”Muhammad” serta simbol tulisan rajah.Isi kitab ditulis sebanyak 64 halaman. Ukuran naskah 19 x 12 cm dengan ukuran teks 8 x 14 cm. Kitab ini berisi berbagai macam petunjuk untuk diamalkan oleh seseorang yang ingin mendapatkan berbagai kelebihan, kedigdayaan, dan lain-lain. Karena kitab ini tidak memuat judul, untuk memudahkan menyebutnya, maka dalam penelitian ini penulis berinama sebagai anonym “*Kitab Ilmu Sakti*”. Penemuan terhadap kitab ini, menunjukkan bahwa Islam telah ada dan benar-benar memberi warna terhadap berbagai persoalan kehidupan di daerah Banjar, termasuk masalah mistik, dalam hal berbagai ilmu kesaktian sebagai perlidungan diri, atau berbagai keperluan kehidupan sehari-hari.

2. Deskripsi Berbagai Ilmu Kesaktian dalam Kitab

Teks asli menggunakan huruf Arab-Melayu, sedangkan bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu-Banjar, dan kadang menggunakan bahasa Arab. Dalam laporan penelitian, penulis alih aksara dari huruf Arab-Melayu ke aksara huruf latin, berikutnya diberi terjemahnya, selanjutnya dijelaskan kandungan maksudnya, yaitu sebagai berikut:

a. Lampah Kurap

Mengenai alih aksara tentang Lampah Kurap yang diambil dari teksaslisebagaimana berikut:

> “Hanya raja rajahnya ikam jangan bahingkup dahi.Kulitku karena kulitku kulit Ujudillah. Ini papadahnya kita membaca tiga kali lalu ditiupkan dan diludahi kusukakan semenanya. Ini diamalkan kalau kita terkumpul orang berkurap atau orang campah kudung.

> Ini katanya: Bismillah, Wasakatallah Wa Kaulan Alaih. Dihadapan Jibril, dibelakang Israfil, kanan Izrail, kiri Mikail, Camariah Jibril Darussalam, Tubaniah Israfil Darussalam, Tabuniah Izrail Kamal Shalih, Uriah Mikail Badarikiyyah. Bismillahirrahmanirrahim. Dua Talu Bassin Partiwiy Batu Ampu-Ampu Kul Way Tal Haq. Tabulik kepadanya yang manikam.Ini kita ketahui rajanya. Ini nama rajanya yang laki Barani dan namanya yang Bini Barajang."[1]

(*Hanya raja rajahnya ikam* (kamu) *jangan bahingkup dahi* (membentur dahi). Kulitku, karena kulitku kulit *Ujudillah* (wujud Allah). Ini adalah kata-katanya yang diucapkan tiga kali, kemudian ditiupkan dan diludahi sambil diusapkan mana saja (seluruh anggota tubuh). Ini diamalkan kalau kita berkumpul dengan orang berkurap atau berpenyakit campah kudung. Ini katanya (bacaannya): "*Bismillah, Wasakatullah Wa Kaulan Alaih. Dihadapan Jibril, di belakang Israfil, kanan Izrail, kiri Mikail, Camariah Jibril Darussalam, Tubaniah Israfil Darussalam, Tabuniah Izrail Kamal Shalih, Uriyah Mikail Badarikiyyah. Bismillahirrahmanirrahim. Dua Talu* (dua tiga) *Bassin Partiwiy Batu Ampu-ampu Kul Way Tal Haq. Tabulik* (berbalik, kembali) *kepadanya yang menikam.Ini kita ketahui rajanya.Nama raja yang laki-lakiadalah Barani dan yang perempuan namanya Barajang)."*

Dalam teks bacaan atau mantra yang dipakai dalam Lampah Kurap adalah campuran bahasa Arab (Bismillah dan Bismillahirrahmanirrahim), bahasa campuran Arab-Melayu (hanya,

[1]Lihat Naskah Kitab Ilmu Sakti, hlm.1-2.

kulitku, dan lainnya), dan bahasa Banjar (tabulik dan dua talu). Lampah Kurap ini dimaksudkan agar tidak terjangkit penyakit kurap atau campah kudung,[2] yang diderita seseorang. Untuk terhindar dari berjangkitnya penyakit tersebut maka penulis kitab ini memberikan amalan yang disebut *Lampah Kurap*.

b. Bersahabat dengan empat orang Jin Islam

Dalam kitab ini dijelaskan bagaimana caranya untuk bersahabat dengan Jin yang jumlahnya empat orang, yaitu:

> "Pasal jika handak barsahabat jinempat akan lampahnya, barmula pada hari ahad mambaca malam ampat puluh kali dan siang ampat puluh kali barturut-turut sampai kapat. Hari kamis serta kita kurangi makan kita jangan seperti yang sudah-sudah, bersih diri kita serta mamakai bau-bauan yang dibaca amalnya di dalam hari ahad itu inilah:
>
> صِفَا ثُالله ذَاتُ الله لَااِلَهَ اِلَا الله
>
> Apabila sampai malam jum'at pada urang tidur maka kita barjalan sarta mamasang lilin. Jangan dibaca lagi kalimat itu hingga yang dicita-cita didalam hati mangiyau Jin Islam yang ampat urang yang bernama BAKU SALARA dan BAKU SALIDUL dan BAKU SIKULUN lamun inya datang barmula di atasnya pucuk lilin jangan barmandak kita mamandang lilin lamun inya barkata damikianlah bunyinya: apa angkau pinta maka manyaru padaku. Maka kita jawab barangapa…Maksud kita jangan banyak permintaan itu atau kata kita.Adapun kaula manyaru andika ini kaula handak barjanji pada andika barampat ini kalau ada barang karja kaula andika yang kaula harap-harap inilah janji kapada kaula."[3]

[2] Campah kudung adalah jenis penyakit kulit juga seperti halnya kurap.Tetapi kalau campahnya ada kudungnya berarti campah tersebut sangat ganas dan menjijikkan, karena menyerupai kulit buaya

[3]Ibid. hlm. 3-8.

Jika hendak bersahabat dengan empat orang Jin Islam maka lampahnya adalah pada hari ahad waktu malam dan siang masing-masing membaca: “Shifatullah Zatullah La Ilaaha Illallah” sebanyak 40 kali. Sedangkan hari kamis dengan cara mengurangi makan, lebih sedikit dari hari-hari biasanya dan memakai wangi-wangian. Apabila tiba malam jum’at, orang lain sudah tidur maka selanjutnya kita berjalan serta memasang lampu lilin. Bacaan tidak perlu lagi diucapkan, cukup diniatkan dalam hati untukmemanggil dan bertemu Jin Islam yang bernama Baku Salara, Baku Salidul dan Baku Sikulun. Selanjutnya cahaya lampu lilin dipandang atau ditatap dengan mata secaraterus menerus. Maka selanjutnya pada lampu lilin tersebut muncul bunyi suara: “Apa yang engkau minta, maka sebutkan padaku”…Maka harus kita jawab dengan menyebutkan permintaan kita, yang jumlahnya tidak boleh dari satu permintaan saja. Selanjutnya katakan pada Jin empat bahwa kaula (hamba) memanggil andika (tuan) adalah bermaksud mengikat janji dengan keempat orang Jin tersebut apabila permintaan yang diharap-harap bisa terkabul.

c. Lampah mencabut pohon kayu

Balampah agar dapat mencabut pohon, sebagaimana disebutkan dalam kitab ini:

> “Ini pasal lampah Kagancangan.Samalaman ampat balas malam jum’at mancabut kayu sekali mambaca ini, sakali mancabut jangan

barmandak, samalaman tidak boleh talipat batisnya kaduaatau takubur, papantangnya tiada kadapatan orang.”Inilah yang dibaca:[4]

نَسصُرٌمِنَ اللهِ وَفَتْحٌ قَرِيْبٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ

Lampah Kagancangan untuk mencabut pohon kayu besar atau kecil, maka dalam kitab ini diajarkan amalannya (cara lampahnya), yaitu setiap malam jum’atselama empatbelas kali dibaca semalaman suntuk. Bacaan dibaca sambil mencabut pohon, sekali mecabut jangan berhenti membacanya. Waktu mencabut pohon tidak boleh terlipat kakinya, juga tidak boleh kakinya terkubur ditanah. Pantangannya adalah tidak boleh ada orang lain yang melihat, selanjutnya mengucapkan bacaan tersebut (Nashrumminallah…dst).

d. Menundukkan Musuh

Dalam kehidupan terkadang dihadapkan pada orang yang mau mencelakakan, membenci, atau malah mau membunuh kita. Apabila kita dihadapkan pada situasi ketika nyawa kita terancam, maka seseorang bisa membaca bacaan ini sebanyak tiga kali, untuk selanjutnya ditiupkan pada musuh.Maka selanjutnya musuh akan tunduk dan bisa dikalahkan karena tidak berdaya. Untuk menundukkan musuh diajarkan sebagaimana yang disebutkan dalam kitab ini, yaitu:

“Ini pasal pakai manundukkan musuh maka ditiupkan tiga kali pada musuh.”Inilah yang dibaca:[5]

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

[4]Ibid., hlm. 8-9.
[5]Ibid., hlm. 9-11.

لاَاَلَه اِلاَ اللهُ الْوحِدُالْقَهَّارُ

لاَاَلَه اِلاَ اللهُ الْعَزِيْزُالْغَفَّارُ

لاَاَلَه اِلاَ اللهُ وَاحْدَهُ لاشَرِيْكَ لَهُاِلَهًاوَاحِدًاوَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمِيْنَ

لاَاَلَه اِلاَ اللهُ وَاحْدَهُ لاشَرِيْكَ لَهُاِلَهًاوَاحِدًاوَنَحْنُ لَهُ مُحْلِصُوْنَ

لاَاَلَه اِلاَ اللهُ مُحَمَّدًرَسُوْلُ اللهِ بِحَقِّ مُحَمَّدٍوَاِلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ

e. Ilmu Kagancangan

Selengkapnya keterangan tentang ***Kagancangan***sebagaimana disebutkan dalam kitab ini berbunyi:

> "Ini pasal ***Kagancangan*** kalau ada ***upih*** (اوفية) mangandung banyu maka kita baca ini lalu kita kinum jangan manoleh kiri kanan lalu maloncat tiga kali balalu puasa sehari itu," inilah yang dibaca:[6]
>
> جَبْتُ الْجَا فِيْلُوْنَ جَااللهُ لااِلَهَ اِلاّاللهُ بَرْكَتْ مُحَمَّدً رَسُوْلُ اللهُ

Di sini dijelaskan tentang pasal ke***gancangan*** artinya kuat atau hebat, yaitu apabila seseorang menemukan ***upih*** yang mengandung air (***upih***; pelapah daun pohon pinang yang karena cukup ketuaannya kemudian lepas dari pohonnya, yang tersisa adalah tandan bunga pinang dan selanjutnya akan menjadi cikal bakal buah pinang) setelah dibacakan

[6]Ibid. hlm.11-12.

mantranya, air yang dikandung upih tersebut selanjutnya diminum. Sewaktu meminum air upih tersebut tidak boleh menoleh kekiri dan kekanan, lalu melompat tiga kali. Kemudian dia berpuasa sehari, dihari itu juga, selanjutnya membaca (Jabtu… dst). Dengan melakukan petunjuk ini seseorang akan mendapatkan ilmu kagancangan.

f. Lampah bersahabat dengan 40Jin

Bagian dari ilmu kagancangan adalah bersahabat dengan 40 jin disebutkan dalam kitab ini, yaitu:

> "Ini pasal KAGANCANGANJin ampat puluh akan lampahnya pada hari jum'at barmula timbul matahari sarta puasa akan papatangnya kadapatan orang kadua mangatuk katika buang banyu, barludah tampat kadudukan mambaca itu sakali. Mambaca sakali manarik napas, jangan barhanti sahari itu, manjapai mayat hilang," inilah ayatnya:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّ حْمَنِ الرَّحِيْم

لاتُدْرِكُهُ الْاَبْصَارُوَهُوَيُدْرِكُ الْاَبْصٰارُوَهُوَاللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ

Bahasan tentang ilmu kagancangan berikut ini adalah bersahabat (berteman) dengan 40 orang Jin. *Lampahnya* adalah pertama, pada hari jum'at sewaktu matahari terbit maka hari itu harus berpuasa,pantangannya jangan sampai bertemu dengan orang. Kedua, mengetuk. Ketiga, buang air besar.Keempat, meludah ditempat duduknya. Selanjutnya baca mantranya dengan sekali membacanya diiringi dengan menarik nafas. Dihari ini jangan sampai menyentuh mayat, karena mengakibatkan hilangnya pengaruh kekuatan amalan ini.Secara lengkap lampahnya sebagaimana disebutkan dalam kitab.

g. Lampah Kagancangan

Berikut ini adalah masalah lampah kagancangan (sakti mandraguna). Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam kitab ini, yaitu:

> "Lampahannya tujuh subuh mandi mambaca tiga kali sudah timbul matahari mangata saparti itu jua kira-kira kanapa papatangnya tilasan kita mandi itu tiada boleh dijapai urang dan kita tiada boleh satubuh dengan perempuan di dalam tujuh hari." Inilah yang dibaca:[7]

بِسْمِ اللهِ الرَّ حْمَنِ الرَّحِيْم

اَهْدَامٌ اَهْدٌ حَقَّ

Untuk memperoleh manfaat atau khasiat dari lampah kagancangan (sakti mandraguna), bisa melakukan lampah yaitu: Mandi tujuh subuh, setiap kali mandi sesudah matahari terbit membaca bacaan (sebagaimana di atas).

Pantangannya adalah pakaian mandi (tilasan) tidak boleh dipegang atau disentuhorang lain juga tidak boleh bersetubuh dengan isterinya selama dalam waktu lampahan itu dilakukan.

Selanjutnya ada lagi lampah ***Kagancangan*** sebagaimana yang dikemukakan dalam kitab ini, yaitu:

> "Ini pasal Kagancangan lampahnya tujuh hari pagi-pagi barandam di dalam air hingga pusat maka kita tilik cahaya yang hujung jantung maka kita naikkan dengan nazar kita seraya dengan nafas kita perlahan-lahan maka naikkanlah cahaya itu dari pada urat tulang belakang hingga sampai kapada buah leher berhimpunlah ia di santuh. Kira-kira dua tiga nafas lamanya berhenti cahaya itu maka lalu kita turunkan keadaan sekalian tubuh kita itu hijau semuanya maka hendaklah dipandang yakin-yakin jangan atau

[7]Ibid. hlm.15-16.

> dibuat-buat kita barasa dan jabul dan ranggang dan balubang dan batulang dan badaging dan badarah baurat hanya bamata cahaya yang hijau aja, Insya Allah ta'ala."[8]

Lampah ***Kagancangan***berikut ini adalah: Selama tujuh hari waktu pagi berendam dalam air dari kaki sampai batas pusat, sambil memandang cahaya dalam air yang ada pada ujung jantung kita. Berikutnya sesuai nazar dinaikkan nafas secara perlahan-lahan, maka cahaya tersebut naikkanlah mulai dari urattulang belakang sampai buah leher, maka cahaya tersebut berhimpun disitu. Kemudian cahaya tersebut disentuh selama dua atau tiga nafas sampai cahaya berhenti. Setelah cahaya berhenti selanjutnya kita turunkan keseluruh tubuh, waktu itu tubuh kita berwarna hijau seluruhnya. Dalam situasi seperti itu maka hatiharus yakin bahwa seluruh tubuh bercahaya hijau, jangan ada perasaan seperti rasa jebul, renggang, berlobang, bertulang, berdaging, berdarah dan berurat. Pokoknya waktu itu yang dipandang dan dirasakan adalah cahaya hijau saja. Insya Allah (ilmu kesaktian ini akan dimiliki).

h. Lampah kebal memandang Matahari

Seseorang bisa memiliki kelebihan berupa kebal memandang matahari ada lampahnya yang diajarkan dalam kitab ini, yaitu:

> "Ini pasal lampahannya kabal mamandang matahari. Jadi kabasaran lampahannya ampat puluh hari mandi barmula timbul matahari sarta kita rupakan dibanyu sarta kita masuki di dalam siangnya ini kamudian pandang matahari kita rupakan di dalam

[8]Ibid., hlm. 17-19.

matahari saparti ini jua cahayanya saparti kita tarik dengan nafas kita rupakan dimuka kita saparti ini jua cahayanya saparti matahari atau dibanyu atau dia matahari atau dia muka kita saparti ini patanya:



Bahasan berikut ini adalah lampah kebal memandang matahari, yaitu: Mandi pagi selama empat puluh hari berturut-turut sewaktu matahari mulai terbit. Matahari tersebut kita rupakan atau bayangkan dalam airsama seperti matahari siang hari. Cahaya matahariyang ada dalam air itu dibayangkan seperti itu juga cahaya matahari sesungguhnya.Selanjutnya kita tarik nafas sambil membayangkan matahari yang ada dimuka kita adalah matahari

seperti yang ada dalam air. Berikutnya perhatikan petunjuk gambarnya.(Lihat gambar muka, di atas). Setelah hal itu dilakukan, maka diteruskan dengan lampah berikutnya, sebagaimana dinyatakan berikut:

> "Bab ini *Japaian*, maka kita japai ujung ilat lawan jari manis kanan sarta ujung susu kita kanan. Ma'rifatnya diri dengan nafas katanya هوالله kamudian japai pulang ujung ilat lawan jari manis kiri japai ujung susu kiri saparti yang dahulu jua adanya."[9]

Bab berikutnya ini tentang*Japaian* (sentuhan), yaitu kita sentuh ujung lidah dengan jari manis kanan, berikutnya sentuh pula ujung susu sebelah kanan. Waktu itu dengan nafas kita ma'rifatkan diri dengan "Huwa Allah". Selanjutnya sentuh lagi ujung lidah dengan jari manis kiri, terus sentuh lagi ujung susu sebelah kiri seperti yang dilakukan sebelumnya.

i. Isim Puja Dunia Agar Ditolong Malaikat

Isim Puja Dunia diamalkan untuk mendapatkan bantuan Malaikat, sebagaimana disebutkan berikut:

> "Bab ini Isim Puja Dunia basar faedahnya lagi mustajab maka diamalkan tujuh hari barmula pada hari ahad dibaca lima ratus kali siang dan malam tiada boleh manginang.Ini yang dibaca:
>
> يَاحَيّ ياقيوم نبي ادم نبي
>
> Maka dia ditolong Malaikat lima Laqsa.
> Hari sanayan di baca ampat ratus kali siang dan malam tiada boleh makan ikan sawaktu itu, ini yang dibaca:

[9]Ibid., hlm.19-24.

يارحْمن يارحيم نبي نوح نبي

Maka ditolong malaikat ampat laqsa.
Pada hari salasa dibaca tiga ratus kali siang dan malam tidak boleh makan apa-apa.Sewaktu itu inilah yang dibaca:

يامللك القدوس نبي ابراهيم نبي

Maka ditolong malaikat tiga laqsa.
Pada hari arba dibaca tujuh ratus kali siang dan malam tidak boleh malewati sewaktu itu, inilah yang dibaca:

يَاكَبِيْرُ يَامُتَكَبِّيْرُ نبي موس نبي

Maka ditolong malaikat tujuh laqsa.
Pada hari kamis dibaca dalapan ratus kali siang dan malam tiada boleh minum air sewaktu itu, inilah yang dibaca:

يَاحٰالى يَاحَلِيْم نبي اديريس نبي

Maka ditolong malaikat dalapan laqsa.
Pada hari jum'at dibaca anam ratus kali siang dan malam tiada boleh mamakan yang masak karana sabab api, sewaktu itu inilah yang dibaca:

كَافِى مَغْنى نبي محمد نبي

Maka ditolong malaikat anam laqsa.
Pada hari sabtu dibaca sambilan ratus kali siang dan malam tidak boleh tidur, sewaktu itu inilah yang dibaca:

يَافَتَّحْ يَارَزَقى نبي عِيْسَا نبي

Maka ditolong malaikat sambilan laqsa
Maka niat kita dalam baramal itu minta kapada Allah ta'ala barang kahandak kita tiada boleh dua talu parmintaan itu hanya satu aja, tamat".[10]

Bab ini adalah *Isim Puja Dunia* besar faedahnya, sangat mustajab; diamalkan selama tujuh hari, dimulai pada hari ahad dan membaca "Ya

[10]Ibid., hlm. 24-33.

Hayyu Ya Qayyum Nabi Adam Nabiyyi" sebanyak 500 kali siang dan malam, dengan pantangan tidak boleh *manginang*, maka dia akan ditolong Malaikat sebanyak lima laqsa. Hari senin membaca "Ya Rahman Ya Rahim Nabi Nuh Nabiyyi" sebanyak 400 kali dibaca siang dan malam, pantangannya tidak boleh makan ikan, maka akan mendapatkan pertolongan Malaikat empat laqsa.Pada hari selasa membaca "Ya Malik al Quddus Nabi Ibrahim Nabiyyi" sebanyak 300 kali siang dan malam. Pada hari itu tidak boleh makan makanan apapun, maka akan dibantu oleh Malaikat sebanyak tiga laqsa. Pada hari rabu membaca "Ya Kabir Ya Mutakabbir Nabi Musa Nabiyyi" sebanyak 700 kali, waktu malamnya tidak boleh kemana-mana, maka akan ditolong Malaikatsebanyak tujuh laqsa. Pada hari kamis membaca "Ya Hali Ya Halim Nabi Idris Nabiyyi" sebanyak 800 kali siang dan malam, dengan pantangan tidak boleh minum air waktu itu, maka akan ditolong Malaikat sebanyak delapan laqsa. Pada hari jum'at membaca "Kaafi Ya Maghniy Nabi Muhammad Nabiyyi" sebanyak 600 kali siang dan malam. Pantangannya adalah tidak boleh memakan makanan yang dimasak menggunakan api, maka ia akan ditolong Malaikat sebanyak enam laqsa. Dan pada hari sabtu membaca "Ya Fattah Ya Razaqy Nabi Isa Nabiyyi" sebanyak 900 kali siang dan malam, dengan pantangan tidak boleh tidur, maka ia akanditolong Malaikat sebanyak Sembilan laqsa. Selanjutnya pengarang kitabini memberikan bimbingan bahwa niat kita dalam beramal tersebut yaitu meminta

kepada Allah SWT apa yang kita hajatkan, dan permintaan itu tidak boleh dua-tiga (lebih dari satu), cukup satu permintaan saja.

j. Isim Jalalah

Berikut ini adalah amalan yang disebut Isim Jalalah, sebagaimana digambarkan dalam kitab ini, yaitu:

> "Ini pasal isim jalalah barang dicinta niscaya dianugerahi Allah Ta'ala jikalau handak minta kasihi pada orang sakalian baca Isim ini jikalau kita tadapat malu yaitu kita lampahkan mandi tiga isuk wayah manggunjur matahari dan tilasannya kain putih jangan dilihat oleh dangsanak-dangsanak atau kuitan kitabaca tiga kali didalam sakali-sakali mandi," inilah isimnya yang dibaca[11]:

بِسْمِ اللهِ الرّ حْمَنِ الرَّحِيْم

يَاحَيُّ هَيْنِ بِا هَيْ ئِكَلْ حَيِّ لاَاِلَهَ اِلَّااللّٰهُ اِلَى الْحَقْ حَيُّ مُلْحَقْ يَااَللّٰه يَااللّٰهُ يَاحَيُّ يَادِيْنُ مُلْكُ اَحَا بِلِكَ ئِهِمْ يَااللّٰهُ وَتَرْفِى اُجَالَ اللّٰهِ

Isim Jalalah ini diamalkan niscaya akan dianugerahi Allah Ta'alajika kita ingin dikasihi semua orang. Bacalah Isim ini, jika kita mendapatkan rasa malu, yaitu lampahnya adalah mandi sebanyak tiga kali selama tiga hari yang waktunya matahari mulai timbul. Waktu mandi menggunakan tilasan (pakaian mandi) kain warna putih.Pantangannya tidak boleh dilihat oleh para saudaranya atau orang tuanya. Sekali mandi membacanya sebanyak tiga kali, dan Isim yang dibaca: (lihat bacaan Isim di atas).

[11]Ibid., hlm. 33-35.

k. Amalan Kata Kunci

Berikut ini adalah kata-kata untuk menutup hasrat beristeri atau bersuami, yaitu:

> Bab ini Kata Kunci, jikalau kita jangan mambariakan orang baisteri atau parampuan handak barsuami atau musuh kita supaya ia jangan barkahandak maka kita tiupkan kapadanya, inilah yang dibaca:
> "Kunciku kunci Alam kunciku kunci Muhammad tarsusup tarkunci mati-mati kahandak sakalian yang barkahandak barkat La Ilaaha Illallah Muhammad Rasulullah".[12]

Bagian ini adalah Kata Kunci (kata-kata atau mantra untuk menutup mati hasrat untuk kawin). Jikalau kita tidak menginginkan seorang laki-laki untuk tidak beristeri, atau seorang perempuan untuk tidak bersuami, atau orang yang kita musuhi untuk tidak mendapatkan jodohnya, atau ada orang lain yang dibenci maka agar mereka tersebut tidak akan mendapatkan jodohnya, maka baca bacaan ini, kemudian ditiupkan kepada orang tersebut, yaitu:

> Kunciku kunci Alam
> kunciku kunci Muhammad
> tarsusup tarkunci mati-mati kahandak sakalian yang barkahandak barkat La Ilaaha Muhammad Rasulullah.

l. Doa Kandang Rasulullah

Berikut ini adalah amalan berupa doa yang disebut doa kandang Rasulullah, mempunyai faedah dan khasiat yang banyak. Adapun bagaimana keutamaan doa ini, bagaimana cara mengamalkannya, dan bagaimana bunyi doanya, dalam teks kitab ini dinyatakan sebagai berikut:

---

[12]Ibid., hlm. 35-37.

“Ini doa kandang Rasulullahmaka sabda Rasulullah SAW kapada Sayyidina Ali barang siapamembaca doa ini dangan ikhlas hati niscaya dianugrahi Allah ta’ala razaki tiada berkaputusan, barmula doa ini jika dibaca dihadapan raja-raja atau orang basar-basar niscaya jadi kasih.

Barmula doa ini tiupkan pada parampuan jadi kasih pada kita.

Barmula jika kita handak malihat orang di dalam kubur dibaca doa ini atas kubur pada hari jum’at tujuh kali niscaya dilihat orang yang didalam kubur mambaca itu pada waktu subuh.

Barmula jika handak malihat malaikat atau jin atau syaitan dibaca doa ini pada tampat yang sunyi niscaya kalihatan samuanya saparti barkasih-kasihan dan berkata-kata dengan kita.

Barmula jika handak pada orang-orang maka usap diri kita dangan tinguk pada malam jum’at baca doa ini ampat kali niscaya datang pada kita.

Barmula jika kita handak dituruti orang sakalian kata, maka baca pada malam jum’at tujuh balas kali niscaya takut pada kita.

Barmula jika kita masuk kadalam hutan baca doa ini niscaya sakalian binatang takut pada kita.

Barmula jika handak manawar air yang masin dilaut maka baca doa ini serta randam kaki kita niscaya tawar.

Barmula jika handak dibunuh orang baca doa ini tiga hari dan malam niscaya tiada jadi orang mambunuh.

Barmula jika padi kita dimakan tikus atau kara baca doa ini tiga kali berkuliling pahumaan niscaya tiada dimakannya lagi.

Barmula jika kita handak barlayar ada umbak basar atau angin basar baca doa ini niscaya taduh.

Barmula jika kita sampai pada negeri orang baca sambilan kali sarta ma’rifat niscaya salamat.” Inilah doanya:[13]

بِسْمِ اللهِ الرّ حْمَنِ الرَّحِيْم

اَخَنْتُ سَمِيْعَ مَاخَلَقَ اللهِ تَعَالَى وَبَصَرُهُمْ٢

[13]Ibid., hlm. 37-55.

اَخَنْتُ بِقُوَّةِ مَا خَلَقَ اللّٰهُ تَعَالَى وَالسُّلطٰناَ نُهُمْ بِقُوَّةِ مَاخَلَقَ اللّٰهُ تَعَالى وَالسُلْطٰ نُهُ وَاِشْرَ ائِيْلُ عَنْ يَمِيْنِ وَ اِشْرَا فِيْلَ عَنْ يُسَاري اَللّٰهُمَّ مِنَ الْجَوَا بِيْنَ حَفْظِ وَحَسْبِيَ اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ

۞ وَنِعْمَ الْمَوْلاٰ وَنِعْمَ النَّصِيْرَ

۞ بِفَصْلِكَ بِقُوَّةِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ يَارَبِّ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ اِلّٰابِااللّٰهِ الْعَلِيُ الْعَظِيْمَ اِسْتَجِيْبُوْ وَالْجِنِّ وَالْاِنْسِ عَنْ اَعْيُوْنَا النّٰاظِرِيْنَ وَالشَّيَاطِيْنَ وَحِلاٰ مِنْهُمْ اَجْمَعِيْنَ بِرَحْمَتِكَ يَااَرْحَمَ الرّٰحِمِيْنَ

اين باكي كبشران وَاَسْئَلُكَ بِاِسْمِكَ يَافَرَدَيَاصَمَدُيَااَبَدَيَااَعَزَّيَا يَااَجَلُّ يَااَحَقُّ يَااَبَرُّيَامُنِيْرُ يَاحَيُّ سُبْحَانَكَ يَالاٰاِلَهَ الّٰاَنْتَ حَلِّصْنَامِنَ النّٰارِ. يَا مَنْ لَهُ الْعِزَّةُ وَالْجَمَالِ يَامَنْ لَهُ الْقَدْرَةُوَالْكَمَالِ يَامَنْ لَهُ الْمُلْكُ وَالْجَلاٰلِ يَامَنْ لَهُ الْكَبِيْرُالْمُتَعَالِ يَا مَنْ هُوَمُنْشِئُ السَّجَابِ الثِّقَالِ يَا مَنْ هُوَشَدِيْدِالْمِحَالِ يَامَنْ هُوَعِنْدَةُحُسْنُ الْفِعَالِ يَامَنْ هُوَعِنْدَةُ أُمُّ الْكِتَابِ يَامَنْ هُوَشَرِيْعُ الْحِسَابِ يَاذَاالْجَلاٰلِ وَالْاِكْرَامِ سُبحَانَكَ يَالاٰاِلَهَ الّٰاَنْتَ حَلِّصْنَامِنَ النَّارِا

اين باكي ملفس كن ككال كجهاتن وَاَسْئَلُكَ بِسْمِكَ يَاعَفُّارُ يَاسَتَّارُ يَاقَهَّارُ يَاجَبَّارَ يَاسَكُّارُ يَاصَبَّارُ يَاذَكَّارُ يَامَكَّارُ يَانُوَّارُ يَابَارُّ... سُبْحَانَكَ يَالٰاِلٰهَ اِلَّااَنْتَ حلِّيْضٰامِنَ النَّارِيَامَنْ تَبَارِكَ اسْمُرْيَامَنْ تَعَالٰى جَرُّهُ يَامَنْ جل شَنٰاوَهُ يَا مَنْ لٰااِلٰه غَيْرُهُ يَا مَنْ تَقَدَّسَتْ اَسْمَاُوْهُ يَامَنْ يَدُوْمُ بَقَاوُهُ يَامَنِ الْعَظَمَنِ اِزَارُهُ يَامَنْ الْكِبْرِ يَاؤُرِدَاؤُهُ يَامَنْ..

لٰاتُعَدُّنِعْمَاؤُهُ يَامَنْ لٰايُحْصَى الٰاؤُهُ سُبْحٰانَكَ يَا لاَاِلٰهَ اِلَّااَنْتَ هَوِّنْ هَلَيْنَاسَكَرٰاتِ الْمَوْتِ

اين ملفسكن فجاكيت هاتِ ٢ يَاحَيَّ الَّذي يُحْيِ الْمَوْتَ يَاحَيَّ قبْلَ كُلِّ حَيٍّ يَاحَيَّ بَعْدَ كُلِّ حَيٍّ يَاحَيُّ الَّذي لَيْسَ كَمِثْلِه حَيٍّ يَاحَيَّ الَّذِي لٰاَحْتَاجَ اِلى كُلِّ حَيٍّ يَا حَيَّ الَّذِي يَمُوةُ حِيْنَ يَمُوْتُ كُلِّ حَيٍّ يَاحَيَّ الَّذِي لاَيُشَارِكُمُ حَيُّ يَاحَيَّ الّذِي يُحْيِ الْعِظَامِ وَهِيَ رمِيْمُ يَا

يَاحَيَّ الَّذِي لٰايُسْهَهُ هَيٌّ. يَاحَيَّ الَّذِي لٰاتَاءْخُذُهُ سِنَتٌ وَلاَنَوْمٌ لَمْ سُبْحَانَكَ يَالاَ الَّا اَنْتَ اَجْرِنَامِنَ النَّارِ

Berikut ini adalah amalan berupa doa yang disebut doa kandang Rasulullah. Doa ini berasal dari Rasulullah SAW, beliau bersabda

kepada Sayidina Ali, yang menurut sabda Nabi manfaat atau faedah yang sangat besar, yaitu sebagai berikut:

1) Barang siapa membaca doa ini dengan hati yang ikhlas niscaya Allah SWT akan memberikan rezeki yang tiada henti-hentinya.
2) Sekiranya doa ini dibaca dihadapan para raja atau orang-orang besar, maka mereka akan mengasihi kita. Apabila dibacakan pada perempuan maka dia akan jatuh cinta atau kasih kepada kita.
3) Kalau kita hendak melihat orang dalam kubur doa ini dibaca diatas kubur sebanyak tujuh kali pada hari jum'at subuh
4) Atau apabila seseorang ingin melihat Malaikat, Jin atau Syetan maka dibaca doa ini ditempat yang sunyi sepi, maka kita akan dapat melihat makhluk gaib tersebut, dan mereka sangat ramah, saling mengasihi dan bisa bercakap-cakap dengan kita.
5) Apabila kita jatuh cinta pada seseorang, maka doa ini dibaca pada malam jumat sebanyak empat kali, usap diri kita sambil memandang atau membayangkan seseorang yang dimaksud, maka dia akan kasih dan mendatangi kepada kita.
6) Apabila ingin pendapat atau kata-kata kita dituruti oleh orang banyak, dan orang-orang takut pada kita, maka doa ini dibaca pada malam jum'at sebanyak 14 kali.
7) Apabila kita masuk hutan agar binatang takut pada kita maka doa ini kita baca ketika akan memasuki hutan tersebut.

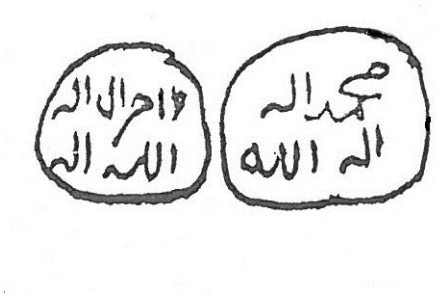
8) Apabila kita berada dilaut dan kita ingin agar air laut yang rasanya asin lalu menjadi air tawar sehingga bisa digunakan untuk minum misalnya, maka doa ini dibaca sambil kaki kita direndamkan di air laut, maka air berubah menjadi tawar.
9) Apabila kita hendak dibunuh orang maka doa ini dibaca selama tiga hari siang dan malam, maka orang tersebut tidak jadi atau batal membunuh kita.
10) Apabila padi kita dimakan binatang seperti tikus, kera, atau binatang lainnya, maka baca doa ini sebanyak tiga kali sambil berjalan mengelilingi sawah atau ladang kita, maka binatang tersebut tidak memakan padi kita.
11) Apabila kita berlayar mengarungi lautan luas, ombak dan gelombang serta angin badai yang ganas, maka kita baca doa ini, maka suasananya akan berubah menjadi tenang.
12) Jika kita hendak memasuki suatu negeri (Negara atau kampung) maka doa ini dibaca sebanyak sembilan kali diserta ma'rifat kepada Allah, maka kita akan aman tinggal di negeri tersebut.

    Doa Kandang Rasulullah sebagaimana di atas.

m. Azimat kebal

Untuk memperoleh kekebalan ada azimat yang dipakaikan, sehingga seseorang termasuk binatang peliharaan tidak mendapatkan bencana terhadap pemakainya. Tentang azimat kekebalan ini pada kitab ini diajarkan sebagaimana disebutkan, yaitu:

"Ini azimat disurat pada kertas, dipakai jika diikatkan pada kambing, ditikam tiada memberi mudharat, Insya Allah Ta'ala"[14]



n. Kata-kata pengusirbinatangpengganggu padi

Dalam kitab ini diajarkan bagaimana mengusir hama penyakit padi, sebagaimana bunyi kitab ini, yaitu berupa kata-kata atau mantra sebagai berikut:

Ini namanya banih yang laki Rahman

Dan Rohnya Roh Mani

Ini namanya yang bini Rahim

Dan Rohnya Roh Mani

Karena Aku Nur Allah, Nur Muhammad

Jangan Engkau memakan kepada Aku karena ikam

Datang daripadaku.

Inilah yang diamalkan selama tujuh hari pada tiap-tiap bangun tidur.[15]

Namanya padi jantan adalah Rahman

Ini Rohnya (roh padi) adalah roh mani

Nama padi betina adalah Rahim

[14]Ibid., hlm. 56.
[15]Ibid., hlm. 58-60.

Rohnya (roh padi) adalah roh mani

Karena aku adalah roh Allah, Nur Muhammad

Jangan kamu memakan sesuatu dari pada aku, karena kamu berasal dari aku.

B. ANALISIS

Memperhatikan isi ajaran ilmu kesaktian yang penulis teliti dari kitab mistik sebagaimana disebutkan sebelumnya, maka kalau dirinci satu persatu, ada beberapa ilmu kesaktian yang diajarkan, yaitu: (1) Lampah kurap, (2) Bersahabat dengan empat orang Jin Islam, (3) Lampah agar dapat mencabut pohon kayu, (4) Lampah menundukkan musuh, (5) Ilmu Gancang, (6) Bersahabat dengan 40 Jin, (7) Lampah kebal memandang matahari, (8) Isim Puja Dunia supaya ditolong para Malaikat, (9) Isim Jalallah, (10) Amalan kata Kunci atau menutup hasrat orang lain untuk kawin, (11) Doa Kandang Rasul yang berisi manfaat agar murah rezeki, (12) Doa kandang Rasul untuk dikasihi raja atau pembesar, (13) Doa Kandang Rasul untuk dicintai atau dikasihi, (14) Doa Kandang Rasul untuk melihat orang dalam kubur, (15) Doa Kandang Rasul untuk melihat Malaikat, Jin atau Syetan, (16) Doa Kandang Rasul untuk memandang atau membayangkan seseorang, lalu dia datang mengasihi dan mencintai, (17) Doa Kandang Rasul agar kata-kata kita dituruti dan ditakuti orang, (18) Doa Kandang Rasul agar ketika masuk hutan para binatang takut pada kita, (19) Doa Kandang Rasul untuk mengubah air laut yang asin menjadi tawar, (20) Doa Kandang Rasul untuk membatalkan niat orang yang bermaksud membunuh kita, (21) Doa Kandang Rasul agar padi tidak dimakan

binatang seperti tikus, kera, hampangau, dan lain-lain, (22) Doa Kandang Rasul agar topan, badai dan gelombang dilaut menjadi berhenti dan tenang kembali, (23) Azimat kebal, dan (24) Mantra mengusir binatang pengganggu padi.

Berbagai ilmu tersebut, sebagian besar diperoleh dengan cara *lampah* atau *balampah*. Menurut Alfani Daud:

"Kata untuk kegiatan asketis dalam bahasa Banjar ialah *balampah,*yang sering berarti kata lain untuk bertapa. Kata *lampah* sering juga berarti berpantang sesuatu selama waktu tertentu dalam rangka kegiatan *balampah* tersebut."[16] Tetapi ada juga yang mengatakan kata *lampah* identik dengan kata *khalwat*, dan menurut penulis antara lampah dengan khalwat ada persamaannya, yaitu sama-sama mengambil tempat tersembunyi atau terpencil dan tidak diketahui orang, tetapi tujuannya yang berbeda. *Balampah* tujuannya untuk kepentingan memperoleh kelebihan, kesaktian, atau maksud tertentu, sedangkan *khalwat* bertujuan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Khalwat digali dari ajaran agama Islam, sedang lampah berasal dari kepercayaan masyarakat pra-Islam. Tentang khalwat sebagaimana dikemukakan Moenawar Chalil:

"Setelah Nabi berusia 40 tahun, kian hari kian mendalam hasratnya untuk menjauhkan diri dari masyarakat ramai, maka ketika itu beliau sudah seringkali pergi meninggalkan keluarganya untuk mencari tempat untuk berkhalwat dengan tujuan hendak menenangkan pikiran, menjernihkan angan-

[16] Alfani Daud, Islam dan Masyarakat Banjar, hlm. 492.

angan, dan mengheningkan cipta, yang selanjutnya guna mencari kebenaran hakiki. Beliau di gua Hira seorang diri, membawa bekal dari rumahnya sekedar memenuhi keperluannya. Di tempat itu beliau kadang sampai 10 hari 10 malam, kadang 20 hari 20 malam, kadang sampai satu bulan, kadang lebih dari satu bulan ".[17]

Menurut Al-Palimbani salah satu dari empat kewajiban salik adalah "melazimkan duduk di dalam berkhalwat dan menjauhi dari-pada bercampur dengan manusia, bagi orang arif, berkhalwat itu dapat dilakukan dengan hati saja, meskipun tubuhnya berada di tengah-tengah orang ramai, tetapi bagi seorang murid, hal itu harus dilakukan dengan mengasingkan diri di satu tempat yang terpisah dan harus mengikuti cara tertentu, agar hatinya semata-mata hadir pada hadirat Allah Taala".[18]

Tentang tujuan *balampah*, Alfani Daud menjelaskan :

"Tujuan *balampah* bermacam-macam, mungkin segala hal yang diidam-idamkan seseorang bisa dicapai dengan cara*balampah*. Contoh-contoh tujuan *balampah* yang terdapat di lapangan adalah menjadi alim, memperoleh ilmu *laduni* (ilmu pengetahuan langsung dari Tuhan), mencari sahabat gaib (termasuk *muwakkal*), mencari ilmu rahasia, memperoleh kekebalan (*taguh*), memperoleh kekuatan tubuh (*gancang*), agar menjadi kaya, memperoleh kemudahan dalam mencari rezeki, memperoleh kemudahan dalam segala urusan, dihormati dan disegani orang. Kegiatan *balampah* untuk kebal konon

[17] Moenawar Chalil, Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad, Gema Insani, Jakarta, Cet. I, 2001, hlm. 106-107.

[18] Abdussamad Al-Palimbani, Sairus-Salikin Ila Ibadati Rabbil Alamin, Cairo, 1953 , Jilid III, hlm. 45-46.

banyak dilakukan orang pada saat perang kemerdekaan dan ketika konfrontasi dengan Malaysia. Konon bentuk balampah ialah antara lain mencari hubungan dengan saudara gaib yang lahir bersama-sama kita, yaitu *Camariah* dan *Tubaniah.* Apabila lampahan telah mencapai kesempurnaan, maka dalam suatu situasi yang sulit kita dapat menghubungi *Camariah* atau *Tubaniah*, yang konon dapat menggantikan wujud kita, dan dengan demikian kita tidak tampak oleh musuh (hilang) atau senjata apapun tidak akan berbekas terhadap kita.[19]

Berikut ini adalah berbagai bentuk ilmu-ilmu kesaktian yang diajarkan, yang penulis rangkum dari kitab yang diteliti, yaitu:

1. Ada ritual *lampah*, bacaan atau doanya yang diambil dari Al-Qur'an.

   Misalnya bacaan *lampah*bersahabat dengan 40 Jin, dan bacaan lampah kagancangan untuk mencabut pohon kayu. Kedua jenis ilmu ini disamping melakukan berbagai ritual tertentu, ternyata untuk bacaan yang diucapkan mengambil dari ayat al-Qur'an.

   Misalnya *lampah* untuk bersahabat dengan 40 Jin, ada ritual *lampah* yang dilakukan, yakni dilakukan pada hari jum'at mulai matahari terbit sambil puasa, pantangannya jangan sampai ketemu orang, diiringi mengetuk, lalu, buang air besar, diiringi meludah ditempat duduknya. Sambil tarik nafas bacadoanya, yaitu: La Tudrikuhu… (dst). Jangan sampai menyentuh mayat, karena berakibat tidak mujarab. Dengan hubungan persahabatan itu sipengamal dapat memanfaatkan ke-40 jin tersebut untuk memenuhi

[19] Alfani Daud, Op Cit. hlm, 492-493.

macam-macamkepentingannya. Boleh jadi berbagai kesaktian yang dimiliki oleh para tokoh kita dulu, seperti terdapat dalam cerita para *Datu*, ada hubungannya dengan ilmu bersahabat dengan jin. Umpamanya dikalangan masyarakat Hulu Sungai, khususnya Amuntai cerita tentang Datu Patih Ampat sangat lekat, terutama dikalangan para orang tua. Datu Patih Ampat adalah para Patih yang menjalankan tugas kerajaan Negara Dipa dan Negara Daha. Mereka selalu berempat dan memiliki ilmu kesaktian, yaitu: Datu Garuntung Manau (selalu berpakaian hitam) memiliki kesaktian meringankan tubuh dan melompat jauh. Datu Panimba Sagara (Senang bepakaian kuning) memiliki kesaktian tahan lama menyelam dalam air. Datu Pambalah Batung, (suka berpakaian hijau), memiliki kesaktian melipatgandakan tenaga sehingga kekuatannya berlipat-lipat. Kemudian Datu Garuntung Waluh (pakaian kesukaannya warna merah) memiliki keahlian menyembuhkan (penanamba) dan mampu melihat jarak jauh. Konon kabarnya kesaktian keempat tokoh ini kalah sakti dengan Khatib Dayyan, ia lari karena takut dikhitan."[20]

Sehubungan dengan bersahabat dengan jin, Alfani Daud menjelaskan:

"Hubungan persahabatan konon bisa dilakukan dengan jin, macan (gaib) atau orang gaib. Bersahabat dengan jin masih dianggap tidak membahayakan keislaman seseorang, khususnya bila jin yang dihubungi adalah jin Islam. Tetapi hubungan dengan macan (gaib) atau dengan orang gaib konon dapat merusak keimanan seseorang.Cara-cara balampah untuk

[20]Fahrurraji Asmuni, Cerita Datu-Datu Terkenal Di Kalimantan Selatan, Hemat Publishing, Amuntai Kalimantan Selatan, Cet. VI, 2018, hlm 167-168.

menghubungi ketiga makhluk gaib ini tidak ada yang dapat menjelaskan, meskipun diantara tokoh tertentu ada yang bersedia menghubungkan dengan guru yang bisa mengajarkannya. Makhluk gaib manapun yang dihubungi, ketika pertama kali bertemu konon diadakan perjanjian dengannya, berkenaan dengan nama (mungkin lebih baik: nama sandi) yang diberikan kepadanya apabila bermaksud memanggilnya, dan makanan dan minuman yang harus disiapkan setiap kali membutuhkan bantuannya ataupun pada waktu-waktu tertentu yang disepakati. Sahabat gaib dan muwakkal ini konon akan membantu kita dalam berbagai kegiatan, antara lain memberi tahu kita tentang jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan orang (obat untuk sakit tertentu, umpamanya), membantu kita dalam situasi kritis (melindungi kita ketika dikepung musuh, umpamanya)."[21]

Dalam kitab Fathul Mulk al-Majid al-Muallaf li Naf'il 'Abid wa Qam'I Kulli Jabbarin 'Anid (Pembuka kekuatan Allah Sang Maha Agung untuk kebermanfaatan hamba dalam menghadapi penguasa yang menindas dankeras) atau yang dikenal dengan Kitab Mujarobat.[22] Bacaan Al-Qur'an tersebut dibaca karena mengandung khasiat untuk menyamarkan diri dari penglihatan orang zalim. Hal ini bisa dilihat dari arti ayat tersebut, yaitu: "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat

[21]Alfani Daud, Op Cit., hlm. 495.

[22]Kitab ini telah lama menjadi bagian penting perjalanan hidup umat Islam dunia. Di Indonesia, khususnya di kalangan pesantren, kitab ini dipelajari dan diamalkan sebagai rujukan doa dan amalan sehari-hari untuk menghadapi berbagai persoalan dan kebutuhan hidup.

segala penglihatan itu, dan Dialah yang Maha halus, Maha teliti.[23] Dalam kitab Mujarobat ini banyak sekali dijelaskan tentang berbagai khasiat dan manfaat dari surat atau ayat tertentu dalam al-Qur'an, tentunya dengan berbagai penjelasan dari berbagai pendapat para Ulama terkemuka. Apa yang dijelaskan dalam kitab Mujarobat tersebut sangat berbeda dengan apa yang diajarkan dalam kitab mistik ini, dimana tidak dijelaskan sumber-sumber rujukannya, tapi malah ayat al-Qur'an dicampur dengan berbagai ritual lampah bersumber dari kepercayaan lokal pra Islam yang sinkretik, dan malah digunakan untuk dapat bersahabat dengan Jin.

Begitu juga dengan ritual lampah ilmu kagancangan untuk dapat mencabut pohon kayu, yaitu balampahsemalam suntuk setiap malam jum'at sebanyak 14 kali. Bacaan dibaca sambil mencabut pohon, sekali mecabut jangan berhenti membacanya.Waktu mencabut pohon tidak boleh terlipat kakinya, juga tidak boleh kakinya terkubur ditanah. Pantangannya adalah tidak boleh ada orang lain yang melihat, selanjutnya mengucapkan bacaan Nashrumminallah wafathun Karib. Bacaan yang diambil dari al-Qur'an surat as-Shaff (61) ayat 11,dibaca dengan ritual dan ada pantangan tertentu, sehingga dapat mencabut pohon besar.

Berkaitan dengan kehebatan ilmu mencabut pohon, dalam cerita yang hidup di masyarakat, adalah kesaktian atau karamah Datu Landak, atau nama aslinya adalahSyekh Muhammad Afif (lahir di desa Dalam Pagar-Martapura, cicit Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary). Pada tahun 1897

[23]Syekh Ahmad Dairobi Al Kabir, Fathul Mulk al-Majid al-Muallaf li Naf'il Abid wa Qam'I Kulli Jabbarin 'Anid; Kitab Mujarobat, Wali Pustaka, Cet. I, 2018, hlm.221-222.

masyarakat Dalam Pagar ingin membangun masjid, dan beliau dipercaya untuk mencari kayu ulin yang dijadikan tiang utama masjid. Dengan ditemani tiga orang, berangkatlah mereka ke Kalimantan Tengah, dan di sana ditemukan pohon ulin yang diinginkan. Menurut cerita pohon tersebut dicabut saja oleh Datu Landak, tidak ditebang sebagaimana umumnya.selanjutnya diseretnya menuju Sungai Barito untuk dihanyutkan. Begitu juga dengan kesaktian Datu Pujung dalam cerita asal mula pembangunan Masjid Sultan Suriansyah, dimana dia juga diberi tugas untuk mencari kayu ulin sebagai tiang utama masjid. Dia juga mengambilnya dengan cara dicabut dari pohonnya dan dibawanya hanya dengan dikepit dibawah ketiak, mulai dari Hulu Sungai Mahakam sampai di Kuin Banjarmasin dalam tempo cepat.[24]

Adapun masalah bacaan lampah dengan mengambil ayat al- Qur'an (As-Shaff ayat 11) untuk tujuan mendapatkan kesaktian mampu mencabut pohon besar, akan tetapi dalam kitab Mujarobat, ayat al-Qur'antersebut berbeda penggunaannya, yaitu dengan ditulis berupa rajah, misalnya pada kertas selanjutnya dibawa menyertai tubuh kita, maka menurut keterangan yang dikutip dari Imam al Ghazali dalam kitabnya Futuh al-Qur'an, tidaklah seseorang yang membawa tulisan beberapa ayat (pen. termasuk bacaan di atas) kecuali Allah akan membukakan setiap kebaikan kepadanya.[25]Mengenai penggunaan ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca atau ditulis untuk diambil manfaat dan khasiatnya adalah karena al-Qur'an

[24]Fahrurraji Asmuni, Cetita Datu-Datu Terkenal di Kalimantan Selatan, Hemat Publishing, Amuntai, 2018, hlm. 129-130 dan 169-170.

[25]Mujarobat, hlm.154 dan 157.

dipercayai memiliki kelebihan.Banyak penjelasan tentang keutamaan al-Qur'an sebagai Kalamullah bagi para pembaca dan pengamalnya. Dalam kitab Mujarobat sendiri, sangat panjang lebar pengarangnya menjelaskan tentang khasiat dan manfaat surat atau ayat tertentu dalam al-Qur'an, yaitu dijelaskan sebanyak 117 halaman (mulai halaman 1 sampai 117). Contohnya adalah menulis Surat Hud pada sesuatu dengan tulisan yang tidak bisa dihapus, lalu dibawa, maka tidak akan mempan senjata tajam, mendapatkan wibawa, pertolongan, dan kemenangan.[26]

Para Ulama yang senantiasa menganjurkan kaum muslimin untuk membaca al-Qur'an dan pandai dalam menulis huruf Arab dianggap memiliki kelebihan dan malah dianggap memiliki karamah, karena bacaan-bacaan al-Qur'an dan Huruf Arab.[27] Oleh karena itu ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab kemudian diyakini memiliki kemampuan untuk menangkal serangan-serangan gaib. Keyakinan itu menyebabkan al-Qur'an dipercayai memiliki kelebihan dari sekedar mamang atau mantra.

2. Ritual berupa lampah, selanjutnya diiringi dengan bacaanatau doayang menggunakan bahasa Arab yang tidak jelas.

   Bentuk seperti ini terdapat dalam lampah bersahabat dengan empat Jin Islam, bacaan menundukkan musuh, dan doa Kandang Rasulullah.

   Berikut penulis akan membahas masalah lampah bersahabat dengan empat Jin Islam, dan bacaan menundukkan musuh. Dalam kitab mistik telah

[26]Mujarobat, hlm.120.

[27]Yusliani Noor, Islamisasi Banjarmasin (Abad ke-15 sampai ke-19), Ombak, Yogyakarta, 2016,hlm. 413.

disebutkan ada ritual-ritual yang harus dilakukan, serta bacaannya tetapi bacaan kedua amalan tersebut didominasi oleh kalimat Lailaha Illallah, hanya saja bentuk ritualnya yang berbeda. Untuk ritual bersahabat dengan Jin Islam, yaitu pada ahad malam dan siang membacanya sebanyak 40 kali, kamis kurangi makan dan pakai wewangian, malam jum'at ketika orang tidur memasang lampu lilin, dan seterusnya (lihat pasal bersahabat dengan empat orang Jin Islam), dengan membaca doanya "Sifatullah-Zatullah-Lailaha-Illallah".Sedangkan untuk menundukkan musuh ritualnya sederhana, yaitu hanya membacakan doanya dan ditiupkan kepada musuh sebanyak tiga kali (doanya banyak didominasi kalimat Lailaha-Illallah, dan al-asmaul-Husna, lihat pasal tentang menundukkan musuh). Mengenai lampah bersahabat dengan Jin Islam dalam berbagai kitab yang peneliti baca, seperti kitab Taj al Mulk, kitab al Aufaq, Kitab Mujarobat, dan kitab Syamsul Ma'arif al Kubra tidak ditemukan, tetapi malah sebaliknya yaitu berupa amalan agar terhindar dari gangguan Jin. Dalam kitab Mujarobat ada diajarkan doa penolak Jin, seperti Jin yang suka mengikuti, Jin pengganggu, Jin yang suka menempati tempat-tempat tertentu, Jin Ummu Sibyan, dan Jin yang membahayakan.Doa tersebut menurut para Ulama didalamnya terdapat al-Ism al-A'zham, bermanfaat untuk penolak segala bahaya.[28] Sementara yang termuat dalam kitab ilmu kesaktian kelihatannya ritual itu murni hasil pemikiran atau pengalaman seseorang yang telah melakukan ritual untuk bersahabat dengan Jin Islam. Akan

[28]Mujarobat, hlm. 396.

tetapi bacaan yang digunakan yaitu “Sifatullah-Zatullah-Lailaha Illallah” sangat populer bagi umat Islam, utamanya kalimat “Lailaha Illallah”, yang disebut kalimat tauhid. Ada diawali kata “sifat” dan”Zat”, bisa dihubungkan dengan ilmu Tauhid utamanya aqidah Ahl al Sunnah yang meyakini Allah memiliki zat dan sifat, atau boleh jadi juga oleh masyarakat bersangkutan, dipahami bahwa kalimat “Lailaha Illallah”, essensinya ada pada zat dan sifat tersebut. Sedangkan dalam bacaan menundukkan musuh kalimat “Lailaha Illallah” diiringi dengan kalimat-kalimat berikutnya yang berisi al-Ism al-A’zam.Terlepas dari itu, kalimat tauhid bagi kaum muslimin memiliki arti khusus dan istimewa. Umpamanya, ketika seseorang menjadi muslim atau akhir hayat, maka kalimat tauhid harus diyakini dan diucapkan. Tentang keistimewaan kalimat tauhid ini sebagaimana diriwayatkan dari Abu Said al Khudri bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“Musa berkata: Ya, Tuhanku, ajarkanlah kepadaku sesuatu untuk berzikir dan berdoa kepada-Mu. Allah berfirman: Katakan Hai Musa “Lailaha Illallah”. Musa berkata lagi: Semua hamba-Mu mengucapkan ini. Allah-pun berfirman:Hai Musa, andaikata ketujuh langit dan penghuninya, selain Aku, serta ketujuh bumi diletakkan pada daun timbangan, sedang “Lailaha Illallah” diletakkan pada daun timbangan yang lain, maka “Lailaha

Illallah" niscaya lebih berat timbangannya. (Hadis Riwayat Ibnu Hibban dan al-Hakim).[29]

Bagi kaum sufi, khususnya dalam tarekat, maka kalimat "Lailaha-Illallah" adalah sangat penting dalam aktifitas ritual tarekat, terutama zikir-zikirnya. Tarekat (tariqat) adalah "jalan" atau "metode" yang ditempuh kaum sufi dalam melakukan ibadah, zikir, dan doa yang diajarkan seorang guru sufi kepada muridnya dengan penuh disiplin.[30]

Harun Nasution juga mengemukakan bahwa tiap tariqat mempunyai syaikh, upacara ritual, dan bentuk zikir sendiri.[31] Dalam dunia tarekat memang terkenal dengan zikir-zikirnya, atau wirid, ratib, dan hizibnya. Tarekat sangat berhubungan dengan berbagai kekeramatan dan kesaktian. Tarekat yang mulai berkembang sekitar abad ke-6 H, seperti tarekat qadiriah, yang diajarkan oleh Abdul Qadir bin Abdullah al-Jili (al-Jilani, al-Kilani, atau al-Jailani) -Sufi terkenal di Baghdad- yang dilahirkan di Jilan, Persia, pada tahun 471 H/1079 M dan meninggal dunia di Baghdad tahun 561 H/1166 M. Dalam legendanya, ia dikenal sebagai seorang saleh yang memiliki beberapa keajaiban.[32] Bahkan tentara Turki Usmani yang terkenal dan ditakuti musuh-musuhnya yang disebut Jenissari adalah pengikut tarekat Bekhtashiyah.[33]

---

[29]Syekh Muhammad At-Tamimi, Kitab Tauhid, Terj. Oleh Muhammad Yusuf Harun, PT. Megatama Sofwa Pressindo. Cet. I, 2003, hlm. 22.

[30] Taufik Abdullah, et.al., Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Pemikiran dan Peradaban, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2002, hlm.152.

[31] Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid II, UI-Press, Jakarta, 1986, hlm. 89.

[32] Taufik Abdullah, et.al. hlm.152.

[33]Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, Ilmu Tasawuf, CV. Pustaka Setia, Cet. I., Bandung, 2000, hlm. 170.

Kehebatan ilmu untuk menundukkan musuh, terdapat juga dalam cerita Datu Murkat. Datu Murkat adalah murid tertua dari Datu Suban di Muning Tatakan Rantau. Sebagai murid Datu Suban tentunya dia memiliki kesaktian seperti gurunya. Salah satu kesaktiannya adalah ketika kedatangan jawara dari Bugis yang bernama Anci Syahidun, sebelumnya ia telah mengalahkan 39 orang jagoan. Ia datang ke Kalimantan untuk menjajal kehebatan Datu Murkat. Ia dapat dikalahkan Datu Murkat, karena kesaktian Datu Murkat bisa memakan potongan besi dilahap dengan sayuran, dan tubuhnya keras seperti besi.[34]

Di Amuntai, tepatnya di kampung Padang Basar ada kuburan yang dianggap karamat, yaitu makam Datu Burung. Nama aslinya adalah Datu Sulaiman, diberi gelar Datu Burung karena memiliki kesaktian bisa meringankan tubuh, karenanya beliau dapat duduk di atas daun pisang, dan daun pisang itu tidak patah. Menurut cerita pernah Belanda menyerang Amuntai namun mampu digagalkan oleh Datu Burung, yaitu dengan membentangkan tali sampai keseberang sungai. Ketika Belanda tiba ditempat itu, kemudian berbalik arah karena melihat sungai itu buntu.[35]

Pada abad ke-16 hidup seorang Ulama yang bernama Syekh Abdul Malik yang bergelar Datu Haji Batu (meninggal tahun 1640 M).Bergelar Haji Batu karena ketika kembali dari Mekkah ia memiliki kemampuan pada tangannya yang dapat keras seperti batu. Menurut Yusliani Noor, cerita karamah para tokoh Sufi, seperti Syekh Abdul Malik sangat lazim dalam

[34]Fahrurraji Asmuni, Op Cit. hlm. 138-140
[35]Ibid., hlm. 75-76.

keyakinan masyarakat Islam. Namun karamah tangan sekeras batu mencerminkan kekuatan zikir Ismun A'zam yang sering diamalkan penganut tarekat Naqsabandiyah yang melapalkan kalimat "Hua Hua" di dalam kalbi. Hua atau Ha-Marbutah (Ha--kurung) sebagai Lam Jalallaah yang diyakini mampu melindungi seorang mukmin dari berbagai macam marabahaya.[36] Makamnya terletak di komplek pemakaman Pangeran Suriansyah, di Kuin Kota Banjarmasin.Mengenai kesaktiannya adalah ketika dia berhasil membunuh Marabiaban atau Bariaban (makhluk besar dan jahat) yang hidup disebuah pulau ketika beliau terdampar ditempat itu, dalam rangka menunaikan ibadah haji. Makhluk Marabiaban yang sudah mati beliau ambil bulunya dan disimpan dalam babat (sabuk) pinggangnya. Ketika ia meneruskan perjalanan dan memasuki hutan lebat, pohonnya besar-besar dan lebat, juga di sana banyak dihuni binatang buas. Anehnya, ketika dalam perjalanan itu semua binatang buas seperti ular, singa, macan, dan lain-lain lari ketakutan, lari tunggang langgang ketika bertemu beliau. Tidak ada seekor binatangpun yang berani mendekat.Ternyata itulah kesaktian dari bulu Marabiaban yang dia pakai, yang sangat ditakuti para binatang.[37]

Dalam cerita rakyat di Tapin, Rantau cerita tentang Datu Niang Thalib sangat lekat dimasyarakat, terutama yang tinggal di Margasari, karena berhubungan dengan suatu daerah yang disebut Pulau Kadap. Datu Niang Thalib mempunyai ilmu yang sangat hebat, konon sampai sekarang

[36]Yusliani Noor, Islamisasi Banjarmasin (abad ke-15 sampai ke-19), Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2016, hlm. 321.

[37]Fahrurraji Asmuni, Op Cit., hlm. 99-100.

iadipercayai masih hidup dan penguasa alam gaib di daerah Pulau Kadap. Ia termasuk murid Datu Suban Tatakan Rantau. Ia juga memiliki ilmu kabauriat dunia, yang kesaktiannya apabila ia menghentakkan kakinya ke tanah maka orang yang ada disekelilingnya akan jatuh terduduk di tanah. Dikatakan penguasa Pulau Kadap karena dia berhasil mengalahkan hantu besar penguasa pulau itu, dan selanjutnya beristeri dengan wanita bangsawan dari alam gaib.[38]

Datu Tungkaran atau Datu Insat, tinggal di daerah Cempaka kabupaten Tanah Laut.Beliau terkenal memiliki ilmu kesaktian luar biasa, yaitu bisa menghilang, berjalan diatas air, dan lain-lain. Ilmu kesaktian yang dimilikinya, menurut cerita yang beredar dimasyarakat misalnya beliau mampu mengalahkan jawara dari tanah Jawa dengan saling adu ilmu. Hanya dengan menjulurkan tangan, tanah menjadi terbelah, mampu bersembunyi di dalam perut orang lain. Semua kesaktian ini diperoleh karena ilmu hakikat.[39]

Berkaitan dengan doa kandang Rasulullah, yang mempunyai banyak khasiat dan manfaatnya tergantung bagaimana cara mengamalkannya. Misalnya untuk mendapatkan manfaat dan khasiatsupaya tanaman padi tidak diganggu binatang, maka doa kandang Rasulullah dibaca tiga kali sambil berjalan mengelilingi sawah. Untuk mendapatkan manfaat dan khasiat supaya kata-katanya dituruti orang, maka doa kandang Rasulullah dibaca malam jum'at sebanyak 14 kali, dan seterusnya (Lihat tentang doa

[38] Ibid., hlm. 145-152.
[39]Ibid., hlm. 209-210.

Kandang Rasulullah). Yang menarik dari sekian banyak manfaat dan khasiat doa Kandang Rasulullah ini adalah tentang dapat melihat orang dalam kubur, dapat melihat malaikat, jin dan syetan, dan malah berbicara dengan ramah kepada kita, dapat menawarkan air laut yang asin, dan dapat menghentikan badai dan gelombang besar di laut. Kalau hal itu benar-benar terjadi maka sesuatu peristiwa yang luar biasa, dan ajaib.

Ajaran tentang ilmu ini nampaknya hanya ada dalam kitab yang penulis teliti ini, dan tidak terdapat dalam kitab-kitab lainnya atau yang diajarkan di masyarakat.Kalau khasiat lainnya seperti murah rezeki, dikasihi orang besar, perkasih, ditakuti binatang, dan mengusir binatang pengganggu tanaman terdapat dalam berbagai kitab atau yang diajarkan para ulama di masyarakat. Amalan tersebut terdapat juga dalam kitab Mujarobat, misalnya untuk murah rezeki, bagian dari salah satu keutamaan surat Yasin,[40] mahabbah atau perkasih berupa penggunaan tulisan wifiq dengan al-ahruf an-Nariah,[41] menghadapi penguasa zalim ada bacaannya,[42] menundukkan atau menghancurkan musuh,[43] agar terhindar dari gangguan binatang,[44] menghadapi orang yng bermaksud untuk membunuh.[45] Dalam berbagai kitab hadis juga ditemukan amalan yang serupa yaitu berupa doa-doa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW (bukan berbentuk

[40]Mujarobat, hlm. 280.
[41]Ibid., hlm. 17.
[42]Ibid., hlm. 36-37.
[43]Ibid., hlm. 40-60.
[44]Ibid., hlm. 252.
[45]Ibid., hlm. 261.

lampah),umpamanya diajarkan doa ketika menghadapi musuh dan orang yang berkuasa.[46]

3. Lampah dan bacaan yang diambil dari Isim; dipercaya mempunyai daya kekuatan yang bisa melindungi pengamalnya dari marabahaya, atau masing-masing Isim ada khasiatnya. Misalnya, Isim Puja Dunia, dan Isim Jalalah.

   Sebagaimana digambarkan di atas bahwa Isim puja Dunia dimaksudkan agar mendapatkan pertolongan dari para malaikat yang jumlahnya berlaksa-laksa, yaitu ada yang berjumlah 3, 4, 5, 6,7, 8, dan, 9 laksa, tergantung cara lampah tertentu yang diamalkan. Misalnya untuk ditolong malaikat lima laksa, maka lampahnya selama tujuh hari, mulai hari ahad membaca 500 kali setiap siang dan malam, dengan pantangan tidak boleh manginang. Bacaannya "Ya Hayyu Ya Qayyum Nabi Adam Nabiyyi".Untuk mendapatkan pertolongan sembilan laksa malaikat, hari sabtu dibaca 900 kali siang dan malam, tidak boleh tidur, bacaannya yaitu "Ya Fattah Ya Razzaqy Nabi Isa Nabiyyi".Dan seterusnya (lihat Isim Puja Dunia sebelumnya).Tetapi yang agak aneh ketika minta pertolongan enam laksa malaikat, yaitu pada hari jum'at membaca 600 kali "Ya Kaafy Ya Mughniy Nabi Muhammad Nabiyyi". Dengan menyebut al-Asmaul Husna Ya Kaafy Ya Mughnyselanjutnya menyebut nama nabi Muhammad, ternyata hanya ditolong enam laksa malaikat, sementara menyebut nama

[46] Lihat Sunan Abu Daud (no.1537 dan 2632), Al-Nasa'I dalam Amalul Yaum wa Lailah (no.606), At-Tirmidzi (no.3584 dan 1678), Shahih Bukhari (no.2933,4115,4563,4564), Muslim (no.1742), Ibnu Majah (no. 2796). Lihat Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Kumpulan Do'a dari Al-Qur'an dan as-Sunnah yang Shahih, Pustaka Imam Asy-Syafi'I, Cet. Ke-12, 2016.

nabi lain seperti nabi Isa, bisa ditolong Sembilan laksa malaikat. Pada Nabi Muhammad adalah nabi yang paling mulia diantara para nabi dan Rasul Allah.

Sedangkan amalan Isim Jalalah yang diamalkan untuk mendapatkan manfaat dan khasiat agar semua orang mengasihi kita, apalagi ketika seseorang mendapatkan aib besar yang menimpa dirinya. Lampahnya adalah mandi tiga hari berturut-turut ketika matahari mulai timbul dengan tilasan (pakaian mandi) kain berwarna putih, pantangan jangan terlihat oleh saudara atau orang tuanya, dan selanjutnya membaca "Ya Hayyu….(lihat laporan sebelumnya tentang Isim Jalalah).

Kalau dicermati dari bacaan lampah Isim Puja Dunia dan Isim Jalalah tersebut, semua bacaan mengandung al-Asma al-Husna atau Lafzhul Jalalah.Sedangkan unsur kepercayaan lokalnya adalah ada ritual tertentu berupa Lampah dan pantangannya.Antara ritual lampah dengan bacaan lampah berupa Isim sepertinya tidak bisa dipisahkan.Adanya amalan yang mengandung atau melibatkan nama-nama Allah diyakini oleh masyarakat Islam, khususnya Banjar sebagai amalan puncak berdasarkan ilmu hakikat. Seseorang yang ingin ditolong Lafzhul Jalalah (lapal Allah) merupakan pengetahuan terhadap Dzat yang Mahaluhur. Menurut Syekh Ahmad Dairobi al Kabir, para ulama ahli hakikat ia merupakan al-Ismul A'zham (nama-nama Allah yang paling agung). Dalam al-Qur'an Lafzhul Jalalah itu disebutkan dalam 2360 tempat.Keagungannya berdasarkan pertimbangan dalil-dalil yang menyatakan Dzat Allah yang Mahaluhur

atau berdasarkan pertimbangan pahala bagi orang yang membacanya.Disebutkan bahwa yang dimaksud al-Ismul A'zham adalah asma al-Hayyu al-Qayyum, ada juga yang menyatakan Dzul Jalali wal Ikram. Diriwayatkan ketika Abu Yazid al-Busthami ditanya perihal al-Ismul A'zham beliau berkata: "Tidak ada penjelasan yang membatasinya. Sesungguhnya al-Ismul A'zham merupakan wadah hatimu bagi sifat ke-Esa-an Allah.Apabila engkau sampai pada kedudukan tersebut, amalkanlah asma Allah yang engkau kehendaki karena engkau akan berjalan dengannya ke barat dan timur".[47]Lafzhul Jalalah merupakan asma yang mengumpulkan seluruh makna al-Asmaul Husna.Al-Ismul A'zham merupakan pemimpin bagi setiap asma Allah yang baik dan kemuliaannya senantiasa bertambah. Apabila engkau menghapus huruf Lam dari Lafzhul Jalalah (Allah), akan menjadi "Ilah". Apabila engkau menghapus huruf Lam yang kedua, akan menjadi "Ahin".[48] Apabila engkau menghapus Lam dan Ha, akan menjadi asma Allah dalam bahasa Suryani, yaitu "Aalin". Apabila engkau menghapus huruf Alif dan dua huruf Lam, akan menjadi asma "Hu". Asma Huwa merupakan salah satu asma Allah yang Mahaluhur dan merupakan asma yang secara maknawi menggabungkan seluruh asma Allah.Seluruh asma Allah dikaitkan dengan asma "Huwa". Apabila engkau membuka seluruh asma Allah, engkau tidak akan mampu menerangkan keseluruhan maknanya, kecuali dengan asma "Huwa".[49]

[47]Mujarobat.Hlm. 229.
[48]Ibid.,hlm. 229.
[49]Ibid., hlm. 230.

Itulah sebabnya dalam cerita karamah para wali atau Datu, seperti Datu Sanggul, Syekh Abdul Malik dan lainnya sangat dimaklumi dalam keyakinan sebagian masyarakat Islam, bahwa kekuatan dan perbuatan luar biasa yang terjadi mencerminkan kekuatan zikir al-Ismul A'zham yang dalam dunia tarekat (Naqsabandiyah misalnya) mengamalkan zikir"Huwa-Huwa". Tentunya zikir tersebut sebagai Lam Jalallah yang diparcaya sebagai kekuatan dari Allah.

4. Doa atau bacaan yang menggunakan bahasa yang memberi kesan berbahasa Arab, tetapi sepertinya bahasa Arab buatan pengarangnya bercampur dengan bahasa Melayu atau justru bahasa yang digunakan bukan bahasa Arab, malah tidak populer atau tidak dikenal dalam Bahasa Arab. Misalnya beberapa bacaan lampah kagancangan dan lampah kurap.

   Dalam Lampah kagancangan ada terdapat bacaan, yaitu: "Jabtul Jafilun Jallahu Lailaha Illallah Barkat Muhammadarrasulullah". Kata "Jabtul Jafilun" sepertinya tidak dikenal dalam bahasa Arab dan tidak terdapat dalam kamus Bahasa Arab.Sedang kata "barkat" walaupun berasal dari bahasa Arab, tetapi dalam susunan bahasa Arab seperti yang ada dalam bacaan Lampah Kagancangan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab.Bacaan lainnya yang asing dalam Lampah Kagancangan adalah "Ahdamun, Ahdun Haqqun".Nampaknya dalam Lampah Kagancangan, yang medominasi adalah ritual lampahnya, bacaannya hanya sedikit.

   Nama asli Datu Pujung adalah Aria Manangkang. Beliau tinggal di Tangga Ulin Amuntai, yang hidupnya dimasa Sultan Suriansyah. Bentuk

tubuhnya kuat dan kekar ditambah memiliki beberapa ilmu kesaktian seperti ilmu lari cepat, melompat jarak jauh, dan melipatgandakan kekuatan, sehingga ditakuti banyak orang. Kejadian luar biasa misalnya ketika beliau diminta oleh Datu Mabrur dari Pagatan Pulau Laut untuk mencarikan sebuah gunung yang indah yang akan diletakkan di Pagatan. Selanjutnya Datu Pujung pergi ke Pulau Jawa dengan menggunakan ilmu lari cepat.Dalam waktu singkat sudah sampai di Jawa, lalu diambilnya sebuah gunung dan diikatkan dipunggungnya, dan dengan cepat pula gunung itu dibawa ke Pagatan.Tetapi belum sampai di Pagatan tali pengikat gunung dipunggungnya, tiba-tiba putus, dan gunung tersebut jatuh di muara Pagatan.Sampai sekarang gunung tersebut masih ada yang oleh masyarakat setempat dinamai gunung Jambangan.[50]

Sedangkan dalam lampah kurap (lampah untuk terhindar dari berjangkitnya kurap dan campah kudung dari orang kepada kita) ada ritual dan bacaannya. Ritualnya adalah sambil meludah kearah mana saja yang disukai,kemudian baca mantranya sebanyak tiga kali, yaitu:

> "Hanya raja rajahnya ikam jangan bahingkup dahi. Kulitku karena kulitku kulit Ujudillah. Bismillah, Wasakatallah Wa Kaulan Alaih. Dihadapan Jibril, dibelakang Israfil, kanan Izrail, kiri Mikail, Camariah Jibril Darussalam, Tubaniah Israfil Darussalam, Tabuniah Izrail Kamal Shalih, Uriah Mikail Badarikiyyah. Bismillahirrahmanirrahim. Dua Talu Bassin Partiwiy Batu Ampu-Ampu Kul Way Tal Haq. Tabulik kepadanya yang manikam. Ini kita ketahui rajanya.Ini nama rajanya yang laki BARANI dan namanya yang Bini BARAJANG."

[50]Fahrurraji Asmuni, Op Cit., hlm. 169-170

Dari bacaan tersebut, terlihat campuran bahasa lokal (kebudayaan lokal) dengan bahasa Arab (kebudayaan Islam).Kendati bahasa lokal yang mendominasi namun ada unsur Islam di dalamnya, yaitu Bismillahirrahmanirrahim.Kalimat Bismillahirrahmanirrahim oleh sebagian orang Banjar dianggap memiliki keistimewaan tertentu, dan inilah yang menjadi roh dalam bacaan tersebut. Dalam beberapa keterangan tentang keistimewaan kalimat basmalah, memang ada dijelaskan, karenanya ada keyakinan dari masyarakat tentang keutamaan kalimat basmalah. Salah satu penjelasan tentang kalimat basmalah tersebut yaitu sebagaimana diriwayatkan oleh al-Allamah al-Khatib asy-Syarbini (w. 1566 M) dalam muqaddimahnya menyebutkan:

> "Diriwayatkan bahwasanya yang pertama kali diturunkan kepada Adam as.adalah Bismillahirrahmanirrahim. Adam kemudian memperbanyak diri membacanya sehingga Allah menerima tobatnya dan mengampuni dosa-dosanya. Setelah itu Basmalah diangkat dan diturunkan kepada Nuh as. Ketika itu ia sedang berada di atas kapal yang kemudian terdampar di atas gunung. Lalu, basmalah diangkat dan diturunkan kepada Ibrahim as. Maka Ibrahim pun membacanya saat ia berada ditimba mangonel (ketapel besar untuk melempar api). Maka Allah menjadikanapi yang membakar Ibrahim dingin dan selamatlah dia. Kemudian, basmalah diangkat kembali dan diturunkan kepada Musa as. Maka dengan basmalah itu kalahkan Firaun dan bala tentaranya.Dengan perantara basmalah pula lautan dibelah untuknya. Kemudian basmalah diangkat kembali dan diturunkan kepada Sulaiman as. Maka dengan perantara basmalah Allah menundukkan seluruh jin, manusia, dan burung untuk Sulaiman. Setiap kali ia membacanya maka seketika itu juga setiap makhluk akan taat kepadanya. Kemudian basmalah diangkat kembali dan diturunkan kepada Isa as. Maka dengan perantara basmalah, Isa mampu menyembuhkan orang buta dan orang yang menderita kusta. Dengan perantara basmalah pulalah, Isa mampu menghidupkan orang yang sudah

> mati, dengan izin Allah. Kemudian basmalah diangkat kembali dan diturunkan kepada Nabi Agung Muhammad Saw. Maka jadilah basmalah itu pembuka yang agung untuknya, dan Allah bersumpah bahwa tidaklah seorang mukmin menyebut-Nya dengan basmalah, kecuali akan mendapatkan keberkahan di dalamnya. Tidaklah seorang pun dari umat Muhammad yang membacanya untuk memohon hajat kepada Allah, kecuali Allah akan mengabulkan hajatnya, apa pun itu".[51]

5. Ritual berupa lampah saja, tidak ada bacaan/mantra.

   Dalam kitab yang penulis teliti, ternyata ilmu kesaktian bisa saja diperoleh tanpa ada bacaan, atau tulisan seperti wafak, tetapi hanya mempraktekkan lampah untuk memperoleh manfaat atau khasiat apa yang ditujunya diyakinkan dengan maksud nazarnya. Untuk mendapatkan ilmu kesaktian sakti mandraguna adalah dengan cara melakukan ***lampah.*** Lampahnya adalah selama tujuh hari waktu pagi berendam dalam air dari kaki sampai batas pusat, sambil memandang cahaya dalam air yang ada pada ujung jantung kita. Berikutnya sesuai nazar dinaikkan nafas secara perlahan-lahan, maka cahaya tersebut naikkanlah mulai dari urat tulang belakang sampai buah leher, maka cahaya tersebut berhimpun disitu. Kemudian cahaya tersebut disentuh selama dua atau tiga nafas sampai cahaya berhenti. Setelah cahaya berhenti selanjutnya kita turunkan keseluruh tubuh, waktu itu tubuh kita berwarna hijau seluruhnya. Maka dalam situasi seperti itu maka hati kita harus yakin bahwa seluruh tubuh bercahaya hijau, jangan ada perasaan seperti rasa jebul, renggang, berlobang,

[51]Syekh Ahmad Dairobi al-Kabir, Op Cit. hlm. 6-7.

bertulang, berdaging, berdarah dan berurat. Pokoknya waktu itu yang dipandang dan dirasakan adalah cahaya hijau saja.

Ritual lampah seperti ini nampaknya hanya mengandalkan keyakinan bahwa apabila melakukan ritualnya sesuai petunjuk kitab ini, maka akan memperoleh khasiat dari pekerjaannya tersebut. Ritual ini boleh jadi mirip dengan Yoga yang hanya mengandalkan konsentrasi, kontemplasi, dan memfokuskan pikiran terpusat pada satu titik tertentu saja, maka bisa saja apa yang dibayangkan menjadi kenyataan, atau muncul peristiwa yang diluar kebiasaan.

6. Doa/bacaan/mantra menggunakan bahasa Melayu bercampur bahasa Banjar. Misalnya, Kata-kata Kunci (Kunci: Menutup hasrat bersuami atau beristeri seseorang dengan kekuatan gaib), dan Kata-kata mengusir binatang pengganggu padi.

   Berbagai buku seperti kitab manakib atau para Datu di Kalimantan Selatan yang oleh masyarakat dianggap mencapai maqam Waliyullah dan kelebihan berupa karamah yang ditampilkan ditengah-tengah masyarakatnya merupakan daya tarik tersendiri bagi masyarakat Banjar yang bukan muslim untuk tertarik menerima ajaran Islam. Dengan demikian, karamah para wali seperti pada Haji Batu, Datu Sanggul, Datu Ujung, Datu Kandang Haji dan Datu Kalampayan sangat memberi warna dalam penyebaran Islam di tanah Banjar.[52]

[52]Yusliani Noor, hlm. 413.

Terkait dengan itu, bahasa Melayu Banjar, bahasa Arab khususnya al-Qur'an dan huruf Arab menjadi sesuatu hal yang sangat penting dan menjadi pengikat motivasi Dayak Biaju (Ngaju), Maanyan, Bukit, dan Lawangan dalam menerima Islam, khususnya sejak abad ke-17. Intensifnya islamisasi yang dilakukan oleh para ulama dalam komunitas Dayak ditandai dengan munculnya pantun-pantun serta mantra-mantra Banjar asli yang mengandung singkretis. Mantra atau pantun yang berbentuk sinkretis merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat Banjarmasin.[53] Kendati tidak semua masyarakat Islam memakai mantra, utamanya golongan masyarakat yang pemahaman agamanya luas dan mendalam, namun budaya bacaan berupa pantun/syair mantra (orang Pahuluan menyebutnya Kata-Kata) telah hidup subur pada masyarakat Banjar pada abad ke-17 ketika Islamisasi telah merambah wilayah Pegunungan Meratus, Hulu Sungai, Nagara, Batang Banyu, Riam Kanan dan Riam Kiwa. Oleh karena itulah menurut Sutiyono, "sistem budaya sinkretis adalah sistem budaya yang menggambarkan percampuran antara Islam dan Budaya lokal".[54]

Tersebarnya agama Islam yang semakin luas dan mengalami perkembangan yang pesat di tanah Banjar, paling tidak pemakaian mantra atau mamang mewarnai identitas keberagamaan masyarakat Banjar, yang tentunya bersifat sinkretis. Walaupun mantra yang diucapkan berupa

[53]Ibid., hlm.414.

[54]Sutiyono, Benturan Budaya Islam : Puritan Vs Sinkretis, (Jakarta : Kompas , 2010, hlm. 5.

pantun atau syair biasanya selalu ditutup dengan kalimat “Barkat La Ilaha Illallah Muhamadarrasulullah”.

Sinkretisme merupakan bentuk lain dari *local genius* yang tumbuh dalam masyarakat Islam lokal, sebagai penyerapan dari ajaran Islam, khususnya dalam aspek bahasa sebagai ikon syiar Islam lanjutan. Umumnya, syair mantra ini lahir dalam wilayah komunitas pedalaman, di sekitar ‘Pahuluan’ yang kemudian menyebar kepenjuru Banjarmasin.[55]

Dalam konteks kitab mistik yang penulis teliti juga terdapat bacaan berupa mantra yang disebut ‘***kata-kata’***, yaitu ‘***KataKunci’*** dan ***Kata*** Pengusir hama pemakan padi, sebagaimana berikut:

a. Untuk contoh *Kata Kunci* (kata-kata yang digunakan untuk menutup hasrat dihati orang untuk tidak mendapatkan jodohnya), syair mantra Islam seperti berikut :

   Kunciku Kunci Alam

   Kunciku Kunci Muhammad

   Tarsusup tarkunci mati-mati kahandak sakalian yang barkahandak barkat La Ilaaha Illallah Muhammad Rasulullah”.

   Kata-kata atau mantra tersebut setelah dibaca kemudian ditiupkan kepada orang yang dimaksud, maka orang tersebut akan hilang hasratnya untuk kawin.

   Di sebagian masyarakat ***Pahuluan*** banyak ditemukan ilmu-ilmu berupa ***kata-kata*** atau pantun ini, diyakini serta diamalkan dengan

[55]Yusliani Noor, hlm. 415.

keyakinan, dan selalu ***kata*** diakhiri dengan kalimat ***Barkat Lailaha Illallah Muhammadarrasulullah***. Umpamanya ketika penulis masih tinggal di kampung Pahuluan, penulis telah mendapat pengajaran ilmu ini dari para orang tua, misalnya ada yang disebut ***Kata-Kata Garuntung Halu***, ***Kata-Kata Samar Kuning***, ***Kata-Kata Walut Putih***, dan lain-lain. Contoh ***Kata Samar Kuning***, digunakan untuk orang lain jatuh cinta, seperti berikut:

Kataku si Samar Kuning

Panahku panah Arjuna

Kupanahakan ka laut, laut karing

Kupanahakan ka api, api pajah

Kupanahakan ka hati si….(sebut nama dan bin/binti)

Hati si Anu…. (sebut nama dan bin/binti) Rabah Rubuh

Barkat aku mangata Lailaha Illallah Muhammadarrasulullah.

Contoh berikutnya adalah kata-kata *Garuntung Halu*, yang dibaca untuk melewati seseorang yang diharapkan ketika memandang kita, kemudian ia jatuh cinta, yaitu dibaca sambil mengangkat satu kaki (badiri batis tunggal) sambil memegang kedua telinga dan menghadap arah kiblat, dibaca sambil membayangkan orang tersebut dari kepala sampai ujung kaki, lalu diakhiri dengan meneguk liur dengan hakikat memasukkan tubuhnya ketubuh kita. Kata-kata Garuntung Halu seperti berikut ini:

Kambangku si Tuak Tuak

Tuak Tuak di Muntung Halu

Mata si…. (sebut nama) Tabubulalak

Maliat Aku Lalu

Barkat Aku Mangata: Lailaha Illallah Muhammad Rasulullah

Contoh lainnya adalah untuk menghilangkan suatu penyakit, maka ada kata panawarnya, yaitu:

Tawar-tawar, tawar tawir saribu tawar

Allah Taala nang ampunnya tawar

Nabi Muhammad nang tukang tawar

Nabi Adam nang kana tawar

Ah.., (ditiup kepenyakitnya) nang asalnya tanah bulik ka tanah

Nang asalnya angin bulik ka angin bulik tarabang manjadi angin,

Samua panyakit kambali ka asal panyakit

Barkat Lailaha Illallah Muhammadarrasulullah"

Boleh jadi tradisi *bamamang* dimasuki unsur Islam dengan memasukkan kalimat "tauhid" kalimat sakti *Lailaha IllallahMuhammad Rasulullah*, yang diyakini memiliki kekuatan dan keampuhan dari seluruh mantra-mantra yang ada dan bersumber dari keyakinan selain Islam. Karena berisi kalimat tauhid, yang mengandung pemahaman bahwa segala kekuatan hanya dari Allah, bukan makhluk gaib, seperti hantu, dan sebagainya.

b. Mengusir binatang pengganggu padi, dibaca setiap bangun pagi selama tujuh hari, mantra atau ***Kata-Kata*** yang dibaca adalah:

Ini namanya banih yang laki Rahman

Dan Rohnya Roh Mani

Ini namanya yang bini Rahim

Dan Rohnya Roh Mani

Karena Aku Nur Allah, Nur Muhammad

Jangan Engkau memakan kepada Aku karena ikam

Datang daripadaku.

Memahami makna mantra atau ***kata-kata*** tersebut, di situ ada mengandung kepercayaan atau keyakinan tentang asal usul ***banih*** (padi), ada nama***banih***, yaitu ***banih*** yang ***laki*** (padi jantan) bernama ***Rahman***, dan ***banih*** yang ***bini*** (padi betina) bernama ***Rahim***. Berarti nama***banih*** diambil dari nama Allah (Asma al Husna) Ar-Rahman dan Ar-Rahim. ***Banih*** diyakini memiliki roh yang disebut ***Mani***. Boleh jadi kata 'mani' diambil dari kata air mani, karena dari situ manusia diciptakan. Sedangkan hakikat semuanya berasal dari Nur Muhammad sebagai inti hakikat alam.

Dari mantra tersebut juga mencerminkan keyakinan tentang Nur Muhammad sebagai asal usul kejadian dan inti hakikat segala sesuatu, termasuk asal usul kejadian ***banih*** (padi). Keyakinan tentang Nur Muhammad, kaitannya dengan mantrayang diucapkan untuk mengusir hama padi, menurut penulis boleh jadi ada kaitannya seperti yang dijelaskan dalam kitab Daqoiqul Akbar fi Dzikril Jannati wan Nar, karangan Imam Abdurrahim ibn Ahmad al Qadhy, seperti yang diterangkan oleh Ustadz Labib, dalam kitab itu diterangkan bahwa Allah

SWT menciptakan sebuah pohon yang diberi nama ***Syajaratul Yaqin*** yang mempunyai empat cabang. Kemudian Allah menciptakan Nur Muhammad dari sebuah intan putih serupa dengan burung merak, lalu Allah meletakkan burung Merak itu dipuncak ***pohon Yaqin*** tersebut, kemudian burung Merak itu membaca tasbih selama 70.000 tahun. Kemudian Allah menciptakan cermin kehidupan (***Miraatul Hayah***), dan Allah meletakkan cermin kehidupan tersebut di depan burung Merak. Tatkala burung Merak itu menatap cermin kehidupan tersebut terlihatlah wajahnya yang elok dan bentuknya yang sangat indah, malulah ia kepada Allah hingga berkeringat, dan meneteslah sebanyak enam tetes. Dari tetesan pertama itu terciptalah Abu Bakar al Shiddiq, dari tetesan kedua Allah menciptakan Umar Ibn al Khattab, dari tetesan ketiga Allah menciptakan Usman Ibn Affan, dari tetesan keempat Allah menciptakan Ali Ibn Abi Thalib, dari tetesan yang kelima Allah menciptakan bunga mawar, dari tetesan yang keenam Allah menciptakan "**padi"**. Kemudian diwajibkan sembahyang lima waktu karena Nur Muhammad itu sujud lima kali. Kemudian Allah melihat Nur Muhammad itu sekali lagi maka keluarlah keringat yang Allah menciptakan darinya aneka makhluk di alam ini begitu juga para Nabi.Allah menciptakan malaikat dari keringat hidung-Nya. Lauhil Mahfudz, Qalam, Matahari, Bulan, Bintang, dan segala yang ada di langit dicipta dari keringat wajah-Nya. Para Nabi, Rasul, Ulama, Syuhada, dan orang-orang shaleh dicipta dari keringat dadanya. Kemudian Allah

menciptakan Baitul Makmur, Ka'bah, Baitul Maqdis, dan masjid-masjid di dunia dari keringat punggungnya….[56]

Dari isi Daqaiqul Akbar tersebut dinyatakan bahwa asal usul ***banih*** (padi) berasal dari Nur Muhammad, yang dalam proses penciptaannya muncul dari keringat Allah yang jatuh dari tetesan yang keenam. Keyakinan tentang asal usul banih yang berasal dari Nur Muhammad ini, ternyata menjadi bagian dari kepercayaan masyarakat Banjar, khususnya Pahuluan. Sebagaimana yang dinyatakan Nor Ipansyah dalam penelitiannya, yaitu: "asal usul penciptaan banih memiliki kesamaan dengan asal usul penciptaan manusia. Tujuan penciptaannya adalah untuk menunjang keperluan hidup Adam dan keturunannya. Oleh karena itu banih mempunyai nyawa yang disebut sumangat. Karenanya supaya banih terus hidup berdampingan dengan manusia, maka sumangat banih harus dijaga agar memberikan yang terbaik untuk manusia. Hubungan antara manusia dengan banih tidak bisa dipisahkan, bersama-sama sehidup semati, seurat setulang, dan seurat sedaging. Salah satu bentuk menjaga *sumangat banih* (nantinya panen diharapkan berhasil) adalah dengan mengetahui ilmu banih, misalnya tentang *ngaran banih* (nama padi). *Ngaran banih* yang diyakini masyarakat bermacam-macam, namanya tetapi diyakini hakikat kejadiannya berasal dari Nur Muhammad. Bagi seseorang yang

[56]Labib MZ, Penciptaan Nur Muhammad Sebelum Penciptaan Makhluk, (Surabaya, Bintang Usaha Jaya, t.th), h. 7-10); secara lengkap tentang hal ini, bisa dibaca kesumber langsung, yaitu kitab Daqaiqul Akbar fi Dzikril Jannati wan Nar, tulisan Imam Abdurrahim Ibn Ahmad Al Qadhy, Al Haramayn.

ingin mengamalkannya, cukup diambil satu nama saja. *Ngaran banih* tersebut adalah:

- Nurullah
- Nurlukullah
- Nurcampaka, dan
- Nur Simpatikullah

Dengan mengetahui *ngaran banih*, di samping bertujuan menjaga *sumangat banih* jangan hilang, juga agar *banih* tetap setia dan suka tinggal bersama kita. Ritualnya, berkaitan dengan kepercayaan terhadap asal usul dan *ngaran banih* seperti yang dilakukan nenek Nyaring (76 Tahun) setiap datang ke sawah beliau membelai batang dan daun padi, beliau menyebut *ngaran banih*, yaitu :

Oh Nurlukullah
Kuur sumangat ikam
Jangan bajauhlah ikam
Kaina kubawai ikam ka rumahku[57]

Mengenai amalan mengusir binatang pengganggu padi, dalam kebudayaan masyarakat Banjar, khususnya di daerah Pahuluan, terdapat juga kepercayaan dan ritualnya. Misalnya ketika tanaman padi diserang hama (wereng, bilahu atau hampangau, tikus, ulat, dan lain-lain), maka ada bacaannya untuk tidak diganggu binatang tersebut, yaitu:

Alam ikam alam Malakut

[57]Nor Ipansyah, dkk., Bahuma dalam Konsep Budaya Banjar (Studi Terhadap Masyarakat Pinggiran Meratus di Kabupaten Hulu Sungai Tengah) Penelitian (Biaya DIPA IAIN Antasari Tahun 2014), hlm.14-16.

Nabi ikan Nabi Ya'qub

Balari ikam ka alam wang-wang

Setelah mantra tersebut dibaca sambil mengelilingi sawah, kemudian bilahu atau hampangau ditangkap seekor, duburnya ditusuk dengan ujung daun padi, selanjutnya dilepaskan ke udara, maka binatang lainnya ikut terbang meninggalkan sawah tersebut.Menurut kepercayaannya bahwa alam ini dikuasai oleh para nabi, sehingga dalam mengamalkan ilmu pengusir binatang pengganggu padi di sawah harus diketahui ilmunya terlebih dahulu. Para nabi penguasa alam tersebut ialah:

a. Alam binatang, alam kekayaan, alam batu-batuan dikuasai Nabi Sulaiman
b. Alam air dikuasai Nabi khaidir
c. Alam rupa dan kecantikan dikuasai Nabi Yusuf
d. Alam suara dan kemerduan dikuasai Nabi Daud
e. Alam pengobatan dan penyembuhan dikuasai Nabi Isa
f. Alam kedigjayaan atau kesaktian dikuasai Nabi Musa
g. Alam hutan dan tumbuh-tumbuhan dikuasai Nabi Ya'qub.

Kembali pada bacaan atau mantra dalam kitab yang diteliti ini, terdapat kata-kata "Nur Muhammad" dalam salah satu mantranya. Mengenai keyakinan tentang faham Nur Muhammad yang ada dalam berbagai mantra lokal Banjar, memang tidak lepas dari faktor sejarah tentang format pemahaman Islam dalam keberagamaan masyarakat Banjar, yang tentunya diwarnai tasawuf.Adanya ajaran tentang mantra berupa kata-kata yang

menunjukkan faham Nur Muhammad memberikan identitas bahwa ilmu kesaktian sangat terkait erat dengan faham Nur Muhammad. Kenapa faham atau ajaran Nur Muhammad ini ada pada masyarakat Banjar, menurut Abdurrahman, dahulu sekitar abad ke-17 ada seorang Ulama yang bernama Syekh Ahmad Syamsuddin al-Banjary, yang menulis sebuah naskah tentang Hikayat Nur Muhammad yang ditulis pada tahun 1688, yang tulisan tersebut dipersembahkan untuk Sultan Aceh yang bernama Taj al-Alam Syafiat al-Din.[58] Informasi ini memberikan gambaran bahwa faham Nur Muhammad sudah memberikan identitas yang kuat di masyarakat Banjar sejak abad ke-17. Para Datu terkenal dari Kabupaten Tapin, yaitu Datu Suban dan murid-muridnya, termasuk Datu Sanggul fahamnya bersandar pada paham Nur Muhammad. Misalnya dalam Pantun Saraba Ampat dari Datu Sanggul, pada salah satu bait syairnya menyebutkan:

Nur Muhammad bermula nyata
Asal jadi alam semesta
Saumpama api dengan panasnya
Itulah Muhammad dengan Tuhannya[59]

Di Kalimantan Selatan ajaran tentang Nur Muhammad umumnya bersumber dari kitab Tuhfah al-Mursalah, karya al Burhanpuri yang berisi ajaran Martabat Tujuh. Ajaran tentang Martabat Tujuh diajarkan biasanya

[58]Abdurrahman, Menguak Sisi-sisi Gelap Masuknya Islam di Kalimantan Selatan, "Makalah Seminar Sejarah Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNLAM, Banjarmasin, 1992, hlm.18-19.

[59]Tim Sahabat, Manaqib Datu Sanggul, hlm. 5356.

secara khusus dan rahasia, bisa ditempat terpencil atau waktu tengah malam, karena ilmu ini dianggap ilmu tinggi. Di masyarakat Banjar dikenal juga adanya Ulama yang mengajarkan kitab Sair al-Salikin karangan Syekh Abdussamad al-Palimbani, dalam kitab tersebut diajarkan juga tentang Nur Muhammad melalui teori Martabat Tujuh. Dalam kitab tersebut dijelaskan tentang ajaran Martabat Tujuh, yang menjabarkan ajaran wahdatul wujud dengan cara yang sederhana. Menurut dia, Wujud Allah Taala yang wajibul-wujud yang Esa dapat dikenal dengan tujuh martabat, yaitu (1) MartabatAhadiyyatul Ahadiyyah, (2)Martabat al-Wahidah, (3)Martabat al-Wahidiyyah, (4)Martabat Alam Arwah, (5) Martabat Alam al-Misal, (6) Martabat Alam Ajsam, dan (7) Martabat Alam al-Jamiah atau Alam al-Insan.

Berkenaan dengan istilah Nur Muhammad dalam Martabat Tujuh diatas, al Palimbani menjelaskan ada dalam martabat keempat, yang berbunyi:

> "Martabat yang keempat itu martabat 'alam al-arwah', dan dinamakan pula Nur Muhammad SAW., yaitu ibarat daripada keadaan suatu yang halus yang semata-mata, yang menerima susun dan belum berbeza setengahnya (daripada setengahnya).[60]

Begitu juga dalam kitab Durrun Nafis, karya Syekh Muhammad Nafis al-Banjary, diajarkan juga tentang Martabat Tujuh, tetapi posisi Nur Muhammad ada pada martabat wahdah.[61]

---

[60]Abdus-Samad Al-Jawi Al-Palimbani, Sairus Salikin Ila 'Ibadati Rabbil Alamin, Cairo, hlm.103-106.

[61]Haderanie HN, K.H., Permata Yang Indah (Addurrunnafis), Nur Ilmu, Surabaya, tt. hlm. 142-143.

Paham Nur Muhammad sangat populer di daerah ini karena banyaknya ulama terkenal yang mengajarkannya, misalnya K.H. Haderani, HN yang berijazah Nur Muhammad dari gurunya H. Habran Negara yang juga mengambil Ijazah dari Guru H. Anang Ilmi Martapura.[62]Bahkan dalam dekade terakhir ulama besar semisal K.H. Zaini bin Abdul Ghani atau Guru Sekumpul Martapura, K.H. Ahmad Bakri,dari Gambut dan lain-lain juga mengajarkan tentang Nur Muhammad.

7. Tentang Azimat

Dalam kitab mistik ini diajarkan juga tentang azimat kebal, yaitu tidak berupa ritual atau bacaan, tetapi hanya berupa azimat atau rajah atau wifiq.Dengan menulis rajah di atas kertas, kemudian digantungkan pada siapa pemakainya, misalnya digantungkan pada kambing, maka kambing tersebut kebal dari bacokan.[63] Yang khas dari kitab ini adalah bahwa "azimat kebal" tidak terdapat dalam kitab-kitab yang selama ini menjadi rujukan masyarakat Banjar dalam hal mengamalkan azimat (rajah, wifik). Azimat kebal terhadap senjata tajam rupanya khas muncul dalam perazimatan Nusantara, khususnya masyarakat Banjar. Misalnya, dalam kitab Taj al-Mulk ada beberapa azimat yang diajarkan, seperti tentang azimat perkasih atau mahabbah, yaitu berupa huruf-huruf tertentuyang ditulis pada kertas kemudian direndam dalam minyak, selanjutnya sapukan pada muka, maka berkhasiat dikasihi oleh orang yang melihat.[64] Ada juga

[62]Ibid. hlm. 66.
[63]Kitab Ilmu Sakti, hlm.56.
[64]al-Allamah al-Hafizh Abd al-Adzim al- Mundziry, diterjemahkan oleh al-Allamah al-Syekh Nur al-Din Ibn Ali Junjy al-Dany al-Syafiiy, Al-Haramain, tt. hlm. 54.

azimat supaya zakar kuat dan perkasa, azimat yang digantung pada pohon supaya tanaman tidak diganggu binatang.Azimat penangkal gangguan hantu syetan dan iblis, azimat orang sakit (penyembuhan), dan berbagai azimat lainnya.[65] Referensi yang agak lengkap dan berisi khusus tentang azimat ini, di kalangan masyarakat Banjar mengacu pada kitab al-Aufaq karya Imam al-Ghazali.Sebagaimana diketahui bahwa al-Ghazali dipandang ulama besar dikalangan mayoritas masyarakat Banjar, sehingga berbagai pemahaman keagamaan yang merujuk pada pendapat al-Ghazali dipandang sebagai kebenaran agama. Karenanya pengaruh al-Ghazali di daerah ini sangat dominan mewarnainya, termasuk masalah azimat, rajah atau wifik. Dalam kitab al-Aufaq ini mulai halaman 1 sampai 55 berisi penjelasan tentang berbagai wifik yang digunakan untuk azimat dengan berbagai manfaat dan khasiatnya, seperti murah rezeki, menghadapi musuh, dikasihi wanita khususnya isteri, gangguan jin dan syetan, menghadapi para pembesar, dan sebagainya.[66] Kitab lainnya yang populer di kalangan masyarakat Banjar adalah kitab al-Mujarobat,dalam kitab ini ada beberapa azimat juga yang diajarkan, misalnya azimat untuk menghancurkan orang zhalim, mahabbah atau meluluhkan hati seseorang, menghilangkan sakit panas, mengutuk suatu tempat, azimat supaya orang kepanasan, dan ada beberapa lagi.[67]

Di Halong, Kabupaten Balangan beredar cerita tentang Datu Nihing.Gurunya adalah Panglima Burung, Panglima Antang, Panglima

[65]Taj-al Mulk, hlm.55, 56, 94, dan 95.
[66]al-Imam al-Ghazali, al-Aufaq, al-Haramain tt.
[67]Syekh Ahmad Dairobi al-Kabir, Op.Cit.,hlm. 14, 17, 107, dan 137.

Ambeh, dan Datu Patih Ampat. Karenanya banyaklah kesaktian yang dimilikinya, antara lain: dapat menerbangkan Mandau untuk membunuh lawan atau binatang buruan, membakar sesuatu sesuai sasaran yang diinginkan, mampu memarang maya, memiliki ilmu taguh (kebal), tahan banting, lama menyelam dalam air, bisa membesarkan atau mengecilkan tubuh, melompat cepat, tahan bakar, dan memiliki kemampuan menyembuhkan atau mengobati penyakit atau gangguan makhluk gaib (tukang tetamba).[68]

Nama Datu Suban atau Datu Syaiban atau Datu Sumiran tidak asing bagi masyarakat Banjar, beliau adalah penduduk asli desa Tatakan (Kabupaten Tapin). Beliau disamping ahli ilmu tasawuf juga ahli dalam bidang ilmu taguh (kebal), ilmu kabariat, ilmu dapat berjalan di atas air, ilmu Maalih Rupa, Ilmu pandangan jarak jauh, ilmu pengobatan, ilmu kecantikan, ilmu Falakiah, ilmu tauhid, dan ilmu firasat.[69]

Dalam konteks itu, menurut Yusliani Noor, "Masyarakat Banjarmasin menganggap huruf Arab dan angka Arab memiliki nilai sakral yang dapat menangkis serangan gaib dari kelompok yang ingin menguji kehebatan Islam. Datu Kandang Haji, di Balangan-Paringin sejak abad ke-17 telah menggunakan huruf Arab sebagai rajah yang ditorehkan di atas batu yang dikenal sebagai Mungkur Batu. Begitu pula dengan rajah yang dilakukan Datu Ujung di sekitar kampung Garis Halat, Rantau, dan 'Bungur Barajah'

[68]Fahrurraji Asmuni, Op Cit., hlm.153.
[69]Ibid., hlm.193

yang dibuat Datu Kalampayan di sekitar Astambul-Banjar.[70] Rajah tersebut dibuat untuk menangkal serangan secara gaib dari komunitas masyarakat yang belum muslim, seperti parang maya barabuk, dan sebagainya.Dalam kasus perang Banjar (1859-1906), dipakai juga azimat (jimat atau babasal) berupa wafak dan rajah yang dibungkus dengan kain kuning atau hitam, yang biasanya dipakai di leher, dada, atau pinggang.dalam melawan tentara Belanda. Tentunya dengan memakainya menambah keyakinan dan kepercayaan diri mendapat pertolongan dan perlindungan dari Allah SWT.

Menurut Alfani Daud, pada umumnya di kalangan masyarakat Banjar, jimat-jimat dan wafak-wafak tersebut banyak beredar antara lain dapat diperoleh di desa Dalam Pagar atau dibeli di kuburan keramat Kelampayan Kabupaten Banjar.[71] Di tempat tersebut diperjual-belikan berbagai jenis jimat seperti jimat pemelihara rumah, jimat penglaris, jimat perkasih, jimat Tambang Liring, jimat Sawan, jimat Heikal Sembilan, jimat cemeti, jimat/ wafak kuning atau putih, jimat Pancar Merah, jimat Pintu Rezeki, jimat Isim Jariah, jimat Muara Lawang, jimat Kebun, jimat Sangu Mati, dan jimat Ayat Kursi.[72]

Berkenaan dengan kepercayaan terhadap azimat ini, tidak berlebihan kalau Delair Noer mensinyalir bahwa di kalangan tradisional penganut Islam di Indonesia, dalam rangka tasawwuf, banyak dari golongan ini melakukan

[70]Yusliani Noor, Op Cit., hlm. 411-412.

[71]Alfani Daud, Islam dan Masyarakat Banjar, (Desertasi) IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1990, hlm. 161-162.

[72]Nur Maksum, dkk., Jimat dalam Konsep Magis Masyarakat Banjar, Penelitian, IAIN Antasari Banjarmasin, 1999, hlm. 14-45.

perbuatan seperti menghormati keramat, memberikan saji-sajian, mengadakan slametan, memakai azimat (jimat) atau tangkal sebagai penolak bala untuk melidungi diri.[73]

Pemakaian jimat menurut kepercayaan masyarakat adalah merupakan usaha yang dilakukan untuk menjaga dirinya dari segala macam marabahaya, meskipun pada dasarnya mereka percaya bahwa jimat itu tidak memberi bekas, tetapi sebagai usaha, jimat adalah alat untuk menangkal bahaya yang dapat mengancam diri, sebab mereka punya keyakinan kalau jimat yang berisikan ayat-ayat al-Qur'an, gambar-gambar para wali/orang alim atau lambang-lambang lainnya yang dibikin oleh orang yang khusus memberikan kekuatan gaib, sehingga jimat yang dipakai akan dapat menguasai atau mempengeruhi alam sekitar.[74]

Para wali adalah orang-orang yang dianugerahi karamah adalah bukti kebenaran misi Rasulullah SAW.Atas dasar itu para wali tugas utamanya adalah menyampaikan kebenaran dakwah Rasulullah SAW kepada umat manusia. Demikianlah sepanjang sejarah dakwah Islam di dunia tercatat nama-nama besar juru dakwah yang dikenal sebagai wali-wali yang dalam proses dakwahnya telah menampilkan berbagai karamah yang ajaib dalam rangka mengukuhkan ajaran Islam. Para wali dalam berdakwah tentang Islam lebih banyak menggunakan keteladanan akhlak, kasih sayang, kedermawanan, toleransi, pendekatan persuasif, dan menampilkankaramah-karamah. Cara itu telah menjadikan Islam begitu

[73]Ahmad Ibrahim, Islam di Asia Tenggara, LP3ES, 1989, hlm. 234.

[74]Hilman Hadikusuma, Antropologi Agama, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1993, hlm. 33-34.

melekat dalam kehidupan masyarakat, yang selanjutnya secara sukarela mereka tertarik untuk menerima Islam.

Kisah-kisah fantastis terkait keberadaan tokoh-tokoh wali suci penyebar Islam yang menunjukkan berbagai kekeramatan menakjubkan menjadi penanda utama dari usaha-usaha pengislaman penduduk Nusantara, demikian juga kisah Wali Songo, para juru dakwah yang terdiri dari orang wali-keramat sebagai penyebar Islam selalu dikaitkan dengan berbagai kesaktian dan beragam peristiwa adikodrati, yang mungkin hanya dilakukan oleh orang-orang yang dilimpahi anugerah kekeramatan dari pencipta sehingga dalam banyak aspek, sebagaimana yang terjadi di India, makam penyebar Islam di Nusantara sampai dewasa ini dikeramatkan dan diziarahi masyarakat sebagai makam wali-wali keramat yang sejauh hidupnya diliputi kisah-kisah kekeramatan yang menakjubkan.[75]

Dikalangan masyarakat Banjar para wali yang umumnya dipanggil dengan sebutan *Datu*.Orang-orang shaleh yang memiliki kekeramatan umumnya lekat dengan berbagai kelebihan yang diluar kemampuan orang awam, seperti supranatural, sakti dan magis.Para wali atau Datu dalam cerita yang hidup dimasyarakat selalu dikaitkan dengan sesuatu yang luar biasa, menakjubkan, dan sakti mandraguna. Para Datu yang makamnya tersebar diberbagai daerah di Kalimantan Selatan sebagaian besar adalah orang-orang keramat dan kuburnya ramai dikunjungi orang dari berbagai

[75]Agus Sunyoto, Atlas Walisongo, Pustaka Iman; Trans Pustaka dan LTN PBNU, Depok, Cet II, 2012, hlm. 44-45.

penjuru, tidak hanya Kalimantan,tetapi juga dari pulau-pulau lain di Indonesia, bahkan dari berbagai Negara.

Berikut ini penulis akan menganalisis ilmu-ilmu kesaktian yang ada dalam kitab mistik yang penulis teliti, selanjutnya diidentifikasi atau dibandingkan dengan berbagai cerita kesaktian para Datu, yang boleh jadi ada saling keterkaitan dengan para Datu yang dianggap keramat, atau diantara ilmunya ada yang sama, berlawanan, atau malah ada yang berbeda, atau paling tidak kehidupanpara Datu yang dilukiskan sebagai orang sakti dan keramat, oleh masyarakat dipandang sebagai bukti kebenaran ajaran Islam, kedekatan dengan Allah, dan memiliki ilmu hakikat, ilmu tinggi, dan ilmu kesempurnaandiri. Untuk melihat benang merah dan kemungkinan ada keterkaitan tersebut, maka penting digali berbagai legenda yang hidup dalam alam kepercayaan masyarakat tentang kehidupan para Datu, yang sepertinya cukup memberikan warna terhadap alam pikiran dan keberagamaan orang Banjar.Berikut adalah beberapa contoh kisah para wali atau Datu yang tersebar diberbagai daerah di Kalimantan Selatan, mulai Kebupaten Tabalong hingga kota Banjarmasin yang dianggap memiliki ilmu kesaktian.

Para Datu yang penulis kemukakan di atas hanya sedikit dari para Datuyang ada dalam cerita dan melegenda di masyarakat Kalimantan Selatan, masih banyak yang lain misalnya, Datu Aling, Datu Kandang Haji, Datu Abbas, Datu Abdullah, Datu Abulung, Datu Ahmad Balimau, Datu Amut, Datu Bagul, Datu Bakumpai, Datu Banua Lima, Datu Batalas,

Datu Bukhari, Datu Bumbu Raya, Datu Burung, Datu Candi Agung, Datu Daha, Datu Gadung, Datu Kalampayan, Datu Karipis, Datu Kartamina, Datu Bangkala, Datu Tambal, Datu Kasan, Datu Kartamina, Datu Landak, Datu Magat, Datu Nafis, Datu Nihing, Datu Ning Mundul, Datu Shiddiq, Datu Sungsum, Datu Taniran, Datu Tungku, Datu Ulin, Datu Zainal Ilmi, Datu Katum, dan lain-lain. Tentunyainti dari cerita tentang mereka sarat dengan kesaktian dan kekeramatan yang luar biasa.

Mencermati ilmu kesaktian yang dimiliki beberapa Datu di atas ada beberapa yang mirip, selebihnya masing-masing berbeda sama sekali dengan ilmu kesaktian yang diajarkan dalam kitab mistik yang diteliti.

Kehebatan Datu Pujung mempunyai kesaktian mampu mengangkat dan memindahkan Gunung dari Pulau Jawa ke Pagatan boleh jadi juga bisa dilakukan dengan mengamalkan yang ada dikitab mistik ini, yaitu Lampah bersahabat dengan Jin, baik Lampah bersahabat dengan Jin Islam yang empat orang, atau Lampah bersahabat dengan 40 Jin. Karena seperti cerita dalam dongeng Aladin, misalnya Istana Raja bisa dipindahkan ke Baghdad dalam sekejab.

Datu Haji Batu yang mempunyai kekuatan tubuhnya sekeras batu, karena mengamalkan Isim Ismul A’zam yang melapalkan kalimat Hua-Hua sebagai Lam Jalallah. Dalam kitab ini juga ditemukan ajaran tentang Isim Jalallah dengan cara melakukan Lampah tertentu, tetapi bacaan Isimnya berbeda dengan yang dilapalkan oleh Datu Haji Batu, dan manfaatnya beda pula, yaitu untuk dikasihi dan jangan dibenci orang (lihat tentang

Isim Jalallah di atas). Sama-sama mengamalkan Isim tetapi berbeda fungsinya, yaitu Datu Haji Batu mengamalkan Isim tertentu yang dapat membuat tubuhnya keras seperti batu.Sedangkan dalam kitab ini diajarkan Isim yang melembutkan hati orang, dikasihi orang, atau merubah dari benci menjadi kasih.Melapalkan Isim diyakini oleh masyarakat Banjar memiliki banyak khasiat dan manfaatnya, dan dapat menghindarkan seseorang dari marabahaya.

Di kalangan masyarakat Banjar ilmu taguh (kebal) tidak asing lagi bagi masyarakat. Ilmu kekebalan ini menurut cerita yang berkembang banyak cara dilakukan orang untuk memperolehnya, misalnya beberapa kampung di Kabupaten Tapin, kampung Tatakan, Kampung Lawahan dan lain-lain ditemukan ada ritual mandi taguh. Pada masyarakat kampung lainnya kekebalan bisa diperoleh dengan cara mauntal (menelan/meminum, memasukkan sesuatu kemulut, tidak dikunyah langsung ditelan) berupa Kerangka Hirang, Minyak Gajah, Minyak Bintang, atau minyak magis lainnya. Bisa juga dengan memakai benda tertentu yang dianggap memiliki kekuatan atau daya sakti bagi pemakainya semisal Rantai Babi, Wasi Kuning, dan Buntat. Di samping itu untuk menumbuhkan keberanian, tidak pernah merasa takut dengan orang, biasanya ia mauntal Garangsang.

Konon Datu Kandang Haji membuat pagar dengan membuat batas-batas wilayah meliputi, Lulunan, Bamban Balang, Baruh Dauh dan Pajijihan.Untuk menjaga serangan gaib, seperti parang maya, racun,

pulasit kiriman, Datu Kandang Haji membuat rajah di desa Mungkur Baru.[76]Datu Ujung di Banua Halat Tapin, juga membuat rajah di kampung Banua Halat, dan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary membuat rajah sebagai pagar di sekitar Astambul.Karena orang-orang Dayak Bukit banyak yang berusaha menggunakan ilmu magis untuk menguji atau malah akan mencelakakan orang yang tidak disukai. Dengan demikian istilah "kandang", "halat", dan "pagar" dalam bahasa Banjar memiliki makna yang kurang lebih mirip, yaitu sebagai garis batas wilayah yang diberi tanda dengan rajah, sehingga menjadi pagar gaib untuk menangkis serangan gaib musuh. Oleh karena itu di masyarakat beredar misalnya cerita untuk ketiga daerah yang diberi rajah sebagai batas tersebut apabila dilewati oleh seseorang yang misalnya membawa ilmu magis atau benda-benda bagis (minyak kuyang, minyak bulu marindu, minyak gajah, minyak bintang, racun, parangmaya, pulasit, dan sebagainya) maka akan hilang khasiatnya (ruah).

Kembali kepada berbagai ilmu kesaktian yang dimiliki para Datu, kalau dicermati maka ada sebagian yang tidak ada dalam kitab ilmu kesaktian, atau sebaliknya ada dalam kitab tersebut tetapi tidak ada dalam cerita kesaktian para Datu. Misalnya saja ilmu para Datu yang dapat meringankan tubuh, ilmu lari cepat, ilmu maalih rupa, berjalan di atas air, berpindah dari satu tempat ke tempat lain dalam sekejap, dan lainnya, boleh jadi sudah dicakup ilmunya dalam kitab yang penulis teliti, sebab di

[76]Tim Sahabat, Datu-Datu Terkenal di Kalimantan Selatan, Edisi Terlengkap, Sahabat, Kandangan, 2010 hlm.187.

sana ada ilmu bersahabat dengan Jin dan Malaikat. Berarti kalau bersahabat dengan kedua jenis makhluk ini maka berbagai permintaan bisa saja diwujudkan, misalnya ilmu meringankan tubuh, adalah perbuatan yang mudah bagi Jin untuk melakukannya, sebagai wujud kerjasama dan persahabatan dengan Jin. Mengenai saling kerjasama dan persahabatan antara jin dan manusia dalam al-Qur'an Surat al- Jin ayat 6: "Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat. (Q.S. (72) : Al-Jin ayat 6). Selanjutnya dijelaskan tentang perilaku jin, yaitu mengutip hadis Nabi Muhammad SAW, yaitu: "Dari Urwah ra. Dia berkata, Aisyah berkata, "Orang-orang bertanya kepada Nabi Saw tentang para dukun, lalu beliau berkata kepada mereka. Mereka itu tidak memiliki apapun, para sahabat bertanya, Wahai Rasulullah, sesungguhnya para dukun itu terkadang mengungkap sesuatu yang benar. Beliau bersabda, Kata-kata itu dari jin, lalu ia bisikkan ke telinga para walinya, lalu mereka mencampuradukkannya dengan seratus kebohongan (HR.Muslim).[77] Sementara itu apa yang diajarkan dalam kitab ini seperti ilmu bisa melihat orang dalam kubur, menjernihkan air laut, kebal memandang matahari, ilmu melihat malaikat, ilmu menghentikan ombak dan badai di laut, ilmu mengusir binatang pengganggu padi, tidak terdapat dalam cerita kekeramatan para Datu dalam cerita masyarakat Banjar. Artinya penulis

[77]Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah, Ar-Rafi, Kamila Jaya Ilmu, 2016, hlm. 573.

berkesimpulan bahwa kitab ini relatif lebih banyak mengajarkan berbagai ilmu kesaktian, dibandingkan para pengamal dan peristiwanya. Mengenai banyaknya para wali atau Datu dengan berbagai cerita kekeramatan di kalangan masyarakat Banjar, secara historis terkait dengan salah satu cara atau saluran Islamisasi di Nusantara, salah satunya melalui saluran tasawuf.

Sebagaimana yang dikutip dari Yusliani Noor, Snouck Horgronje menyatakan bahwa "ilmu tasawuf dalam berbagai bentuk yang populer yaitu tariqah-tariqah yang juga banyak tersebar di Nusantara, sangat memudahkan adanya pemujaan terhadap orang-orang keramat.[78]

Peran para wali melalui tarekat sebagaimana dikemukakan Henry Chambert-Loir dan Claude Guillot, yaitu:

"Agama Islam tidak mungkin menyebar begitu luas dan begitu lama kalau tidak ada tarekat, karena tidak akan mampu mengakar begitu kuat dalam masyarakat. Aliran sufi, sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk mencari kesucian menyatakan adanya di dunia suatu hierarki wali-wali yang menyediakan syafaatnya. Tarekat-tarekat yang bernaung di bawah nama wali-wali tersebut bertujuan menuntun anggota-anggotanya kejalan kesucian, dan oleh karena itu, pengeramatan para wali didukung dan dikembangkannya, sampai menjadi salah satu kegiatan utama tarekat

[78]Yusliani Noor, hlm. 301.

itu".[79]Menurut A.H. Johns, sifat para guru tasawuf atau tarekat yang menyebarkan Islam di Nusantara, adalah:

"Mereka adalah guru-guru pengembara (wali) yang menjelajahi seluruh dunia yang dikenal, mereka dengan sukarela menghayati kemiskinan, mereka seringkali juga berhubungan dengan perdagangan atau serikat tukang kerajinan menurut tarekat mereka masing-masing, mereka mengajarkan teosofi yang telah bercampur dan telah dikenal luas oleh bangsa Indonesia, tetapi yang sudah menjadi keyakinannya, meskipun suatu perluasan fundamental keyakinan Islam.Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan dan tidak berakhir di situ saja, dengan sadar atau tidak mereka bersiap untuk memelihara kelanjutan dengan masa lampau dan menggunakan istilah – istilah dan anasir-anasir budaya pra Islam. Guru-guru tasawuf ini dengan kebajikan kekuasaannya dan kekuatan magisnya dapat mengawini putri-putri bangsawan Indonesia dan dengan demikian anak-anak mereka mendapat pengaruh keturunan darah raja, tambahan untuk mendewakan sinar karisma keagamaan.[80]

[79]Henri Chambert-Loir & Claude Guillot, Ziarah dan Wali di Dunia Islam, Komunitas Bambu,Jakarta, 2010, hlm. 4.

[80] A.H. Johns, dalam Marwati Djoned Poesponegoro et al.,Sejarah Nasional Indonesia, Jilid III, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984. hlm. 191.

BAB III
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ritual berupa *lampah* disertai bacaan atau doa-doa yang diambil dari ayat al-Qur'an terdapat dalam *lampah* bersahabat dengan 40 jin dan *lampah kagancangan*.
2. Ritual berupa *lampah* ,selanjutnya diiringi dengan bacaan atau doa-doa yang menggunakanbahasa Arab, tetapi doa tersebut tidak jelas sumbernya (tidak diambil dari doa-doa dalam al-Qur'an atau al-Hadis atauUlama yang terkenal), boleh jadi doanya disusun sendiri oleh pengarang kitab ini atau gurunya yang mengajarkan. Hal ini bisa dilihat dari bacaan dalam ritual *lampah* bersahabat dengan empat Jin Islam, bacaan menundukkan musuh, dan doa *Kandang Rasulullah*.
3. Ritual berupa*lampah,* sedangkan bacaannya diambil dari *Isim*. Hal ini terdapat dalam *Isim Puja Dunia* dan *Isim Jalalah*. Nama-nama Allah yang terhimpun dalam *Ismu lA'zham* dipercaya memiliki kekuatan luar biasa, amalan puncak dalam ilmu hakikat. Akan tetapi istilah *Isim Puja Dunia* tidak dikenal dalam literature keislaman, yaitu nama-nama Allah yang tercantum al- Qur'an.

4. Ritual berupa *lampah* ,tetapi bacaan dan doa-doanya berupa campuran bahasa Arab dan bahasa Melayu-Banjar. Bahasa yang digunakan terkadang tidak populer, namun memiliki makna khusus. Bentuk seperti ini terdapat dalam *Lampah Kagancangan* dan *Lampah Kurap*.
5. Ritual berupa *lampah saja*, tidak-ada bacaan, doa, *rajah* atau *wifiq*. Dengan melakukan perbuatan sesuai petunjuk dalam ritual *lampah*, maka seseorang mendapatkan kesaktian tertentu. Hal seperti ini terdapat dalam salahsatu ritual *Lampah Kagancangan*.
6. Tidakada ritual *lampah*, tetapi hanya berupa bacaan, yang disebut‘*Kata’*,menggunakan bahasa Melayu-Banjar. Hal ini terdapat dalam ajaran tentang *Kata Kunci* dan *Kata* mengusir binatang pengganggu padi.
7. Tidak ada ritual *lampah*, bacaan dan doa, tetapi tulisan tertentu berupa *azimat* yang berupa *rajah* atau *wifiq*. Penggunaan *azimat* ini dibuat untuk *taguh* (kebal dari senjata tajam).
8. Ada yang khas dari materi ilmu kesaktian yang diajarkan dalam kitab ini apabila dibandingkan dengan kitab mistik popular seperti Taj al-Mulk, al-Aufaq, dan al-Mujarobat, begitu juga dengan cerita kekeramatan para Datu, yaitu ilmu kesaktian yang diperoleh melalui ritual lampah, bacaan ritual campuran bahasa Arab dengan bahasa Banjar. Sedangkan ilmu khusus berupa lampah kebal memandang matahari, Kata Kunci, bacaan atau doa bisa melihat orang dalam

kubur, melihat malaikat, ritual menjernihkan air laut yang asin menjadi tawar, dan lampah untuk menghentikan badai dan topan di laut.

B. Rekomendasi

1. Penelitian ini masih perlu dilakukan penelitian lanjutan, karena banyak sisi lain yang perlu diungkap. Misalnya dengan pendekatan metodologi yang lebih sempurna serta analisis yang lebih mendalam.
2. Pihak-pihak yang berkepentingan dengan budaya Banjar, khususnya berkaitan dengan berbagai ilmu kesaktian, maka naskah yang penulis teliti ini perlu dipelihara sebagai khazanah kebudayaan Banjar.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik et.al. . *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Pemikiran dan Peradaban,* .PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta: 2002.

Abdurrahman, ".*Menguak Sisi-Sisi Gelap Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Kalimantan Selatan",* Makalah Seminar Sejarah Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNLAM, Banjarmasin, 1992.

Anwar, Rosihan dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf,* .CV. Pustaka Setia, Cet. I, Bandung, 2000.

Asmuni, Fahrurraji,.*Datu-Datu Terkenal Di Kalimantan Selatan*, Hemat Publishing , Cet. VI, Amuntai Kalimantan Selatan, 2009.

Chalil, Moenawar, .*Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, Gema Insani, Jakarta, Jilid I, h. 106-107.

Daud, Alfani, *Islam dan Masyarakat Banjar,* PT. Raja GrafindoPersada, Jakarta, 1997.

Ghazali, al-Imam, *Al-Aufaq*, Al-Haramain, tth.

Hadikusuma, Hilman,.*Antropologi Agama,* JPT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1993

Hedaranie, HN, *Permata Yang Indah (Addurunnafis*), Nur Ilmu, Surabaya,tth.

Hujwiri, Ali Ibn Utsman, *The Kasyf Al-Mahjub*. Terj.Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi .W.M., Mizan, Bandung, 1993.

Ibrahim, Ahmad,*AIslam di Asia Tenggara,*.LP3ES, 1989

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Kumpulan Doadari al-Qur'an dan As-Sunnah Yang Shahih*,jPustaka Imam Asy-Syafi'i, Cet. Ke-12, 2016.

Kementerian Agama Republik Indonesia, .*HAl-Qur'an Terjemah, Ar-Rafi,* Kamila Jaya Ilmu, 2016.

Labib, MZ, *PenciptaanNur Muhammad Sebelum Penciptaan Makhluk,* BBintang Usaha Jaya, Surabaya, tth.

Loir, Henri Chambert& Claude Guillid, *Ziarah dan Wali Di Dunia Islam,*.Komunitas Bambu, Jakarta, 2010.

Maksum, Nur, et.all.,*Jimat dalam Konsep Magis Masyarakat Banjar.* Penelitian; IAIN Antasari Banjarmasin, 1999.

Mubarakfury, Syaikh Shafiyyur Rahman, *Ar-Rahiqul Makhtum, Bahtsun Fis-Sirah An-Nabawiyah Ala Shahibiha Afdhalish Shalati Was-Salam*, .terj.oleh Kathur Suhardi, Pustaka Al-Kautsar, Cet. I, 2007.

Mundziry, al-Allamah al-HafizhAbd al-Adzim al-, *Taj al-Mulk*, terj.Oleh al-Allamah al-SyekhNur al-Din Ibn Ali Junjy al-Dany al-Syafi'iy, al-Haramain, tth.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, UI-Press, Jakarta, 1986.

Noor ,Yusliani, *Islamisasi Banjarmasin (Abad ke-15 sampai ke-19),*Ombak, Yogyakarta, 2016.

Nor Ipansyahet.all.,*Bahuma dalam Konsep Budaya Banjar (Studi Terhadap Masyarakat Pinggiran Pegunungan Meratus Di Kabupaten Hulu Sungai Tengah*, Penelitian IAIN Antasari Banjarmasin, 2014.

Palimbani, Abdus-Samad al-Jawi, *SairusSalikin Ila Ibadati Rabbil Alamin*, Cairo, t.th.

Poesponegoro, Maswati Djonet, .*Sejarah Nasional Indonesia,*.PN. Balai Pustaka, Jilid III, Jakarta, 1984.

Sunyoto, Agus, *Atlas Walisongo*, Pustaka Iman; Trans Pustakadan LTN PBNU, Depok, Cet.II, 2012

Sutiyono, *BenturanBudaya Islam; Puritan Vs Sinkretis*, Kompas, Jakarta, 2010.

Tamimi, Syekh Muhammad At-, Kitab Tauhid, Terj. Oleh Muhammad Yusuf Harun, PT. Megatama Sofwa Pressindo, Cet. I., 2003.

Tim Sahabat,.*Datu-Datu Terkenal di Kalimantan Selatan,* Edisi Terlengkap, Sahabat, Kandangan, 2010.

----------, *ManaqibSyekh Muhammad Nafis*, "Sahabat", MitraPengetahuan, Kandangan, Cet. I, 2016.

Qutbh, Sayyid,.*Fi Zhilalil Qur'an,* Daru Ihya'it Turats Al-Arabi, Mesir, tth.